KUNCI

NEWSLETTER KAJIAN BUDAYA



Edisi 13. Desember 2003

ISSN: 1411-5832

Rp 4.000,-

Edisi 13 | Desember 2003
ISSN: 1411-5832

KUNCI diterbitkan 4 kali setahun oleh KUNCI Cultural Studies Center.

KUNCI Cultural Studies Center berdiri pada Agustus 1999, bekerja untuk mengembangkan kajian budaya, pendidikan populer, dan pemberdayaan anak muda.

Tim Kerja
Alia Swastika, Annisa Muharammi, Antariksa, Helena E. Rea, M. Sholahuddin, Nuraini Juliastuti, Yuli Andari Merdikaningtyas.

Alamat
Jl. Pandega Marta 167C
Yogyakarta 55241, Indonesia
T. +62 274 544862
F. +62 274 566171

Email
editor@kunci.or.id

Website
www.kunci.or.id

Mailing List
kunci-l@yahoogroups.com
http://groups.yahoo.com/group/kunci-l

Catatan untuk Kontributor
KUNCI menerima kiriman artikel 1.000 hingga 1.200 kata, tanpa catatan kaki. Referensi harus disebutkan dengan jelas (nama penulis, tahun publikasi, judul, penerbit dst.) dalam dokumen/file terpisah. *KUNCI* juga menerima foto dan ilustrasi hitam putih, sesuai dengan tema setiap edisi.

Harga Langganan 2003
(termasuk ongkos kirim dalam negeri):
Institusi: Rp 40.000,-/tahun.
Individu: Rp 20.000,-/tahun.

Inter-Asia Cultural Studies Affiliating Journal
Alternatife Cultures (Seoul), Asian Exchange (Hongkong), Contemporary Criticism (Seoul), Creation and Criticism (Seoul), Cultural and Social Studies: Translation Series (Hongkong-Beijing), Culture and Communication (Ankara, Turkey), Culture/Science (Seoul), Du Shu (Beijing), Impaction (Tokyo), Intellectual Inquiry (Beijing), The Journal of Arts and Ideas (New Delhi), KUNCI Cultural Studies Center (Yogyakarta, Indonesia), Modern Thought (Tokyo), Pacarayasara (Bangkok), People's Plan Forum (Tokyo), Thought (Tokyo), Taiwan: A Radical Quarterly in Social Studies (Taipei), UTS Review: New Writings and Cultural Studies (Sydney), Working Paper in Sexuality Studies (Chungli, Taiwan).

Dari Editor

KAMI menganggap perwajahan merupakan bagian yang penting dari newsletter ini. Mulai edisi ada beberapa pembaruan. Sampul depan dan belakang kini berwarna. Kertas kami buat lebih tebal. Dan untuk itu kami menaikkan harga.

Kami juga melakukan pembaruan pada isi. Kami menambahkan halaman 'Research in Need'. Untuk kali pertama kami memuat ringkasan rancangan penelitian Rumah Sinema tentang penonton. Anda bisa membacanya di halaman 18. Rubrik ini secara khusus juga akan diperbarui lebih cepat di internet: http://kunci.or.id/rin.htm.

Transkrip-transkrip wawancara untuk bahan penulisan artikel, yang selama ini tersimpan saja, kini akan selalu kami muat kutipannya di bagian khusus yang kami sebut 'Transkrip'. Anda bisa membaca kutipan transkrip tentang perkawinan lintas agama dan pacaran menurut beberapa perempuan muslim di halaman 9 dan 11. Di masa depan 'Transkrip' bisa saja menjadi halaman tersendiri, tetapi sementara waktu 'Transkrip' masih menjadi "pelengkap" artikel yang lebih panjang. Kali ini ia akan melengkapi beberapa tulisan tentang Islam yang kami pilih menjadi topik utama edisi ini.

Ada 4 tulisan tentang Islam: tentang politik pakaian muslim, anak muda Islam, media massa Islam, dan sebuah catatan ingatan tentang hubungan Islam dengan Katholik. Selain itu kami juga memuat tulisan Asharil Abdullah tentang budaya anak muda di Kuala Lumpur, Malaysia. Asharil menulis dalam bahasa ibunya, Melayu, dan kami mempertahan-kannya.

Di halaman terakhir kami menerjemahkan kutipan wawancara Radio BBC dengan Edward Said yang meninggal dunia akhir September lalu.

Selamat membaca.

Hersri Setiawan, 2003, KAMUS GESTOK, Yogyakarta: Galang Press, 316 hal.



KAMUS yang lebih bersifat ensiklopedis ini adalah sebuah karya penting dan menarik. Penting, karena kamus ini merupakan bagian dari "pencatatan kata-kata yang selalu saja mau dilupakan" oleh banyak orang Indonesia. Dan kata-kata, tentu saja, mewakali gagasan, peristiwa, ingatan, pengalaman, dan banyak hal. Dalam hal ini yang berkaitan atau sering dikait-kaitkan dengan Gestok (Gerakan Satu Oktober) dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Pencatatan semacam ini menggugah orang untuk bertanya: mengapa sesuatu harus dilupakan dan mengapa sesuatu harus diingat, siapa yang mengatur ingatan, dan untuk tujuan apa.

Kamus ini juga penting bagi penulisan sejarah tentang PKI dan segala rupa hal yang berhubungan dengannya, karena lema-lema tak hanya dijelaskan arti dan padanannya, melainkan juga latar sosialnya. Sehingga ia juga memberi tambahan informasi tentang, dalam bahasa Hersri, "peri hidup masyarakatnya dan tempat kesejarahannya". Ini sekaligus merupakan daya tarik kamus ini: informasi tentang bagaimana sebuah kata digunakan, untuk tujuan apa, dan siapa yang menggunakan.

Menarik, juga karena penulisnya adalah Hersri Setiawan. Hersri mantan aktivis Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang pernah menjadi tapol (tahanan politik) di Pulau Buru. Selama ini ia menulis sangat produktif dan mempublikasikannya lewat internet. Macam-macam topiknya, politik, sejarah, budaya pop, penjara, hingga seni. Beberapa waktu belakangan, ia tampaknya berusaha mulai gencar menerbitkan tulisan-tulisannya dalam bentuk buku.

Apakah Anda bertanya-tanya tentang Haji Peking, Setan Desa, Setan Kota, Genjer-Genjer, Harum Bunga, Gerwani Agung, Nekolim, atau Gerpol? Bacalah kamus ini.

Ariel Heryanto dan Sumit K. Mandal (ed.), 2003, CHALLENGING AUTHORITARIANISM IN SOUTHEAST ASIA: COMPARING INDONESIA AND MALAYSIA, New York-London: Routledge, 247 hal.



Buku ini merupakan salah satu yang pertama tentang kajian komparatif Indonesia dan Malaysia, rumah bagi populasi muslim terbesar di dunia. Menyusul jatuhnya kekuasaan Orde Baru di Indonesia pada 1998, buku ini memberikan penjelasan mendalam tentang munculnya kekuatan-kekuatan anti-otoritarianisme di Indonesia dan Malaysia, menjelaskan masalah dan prospek-prospeknya. Buku ini juga merupakan sebuah jawaban akan sedikitnya studi tentang transisi dari otoritarianisme ke demokrasi yang melihat peran agen-agen dan praktik-praktik yang berada di balik institusi politik formal dan pengukuran kemajuan ekonomi.

Dengan mengadopsi pengertian luas dari politik, kekuasaan, dan otoritaritarianisme, sembari menantang pemahaman familiar kita tentang gender, Islam, etnisitas, dan kelas, para penulis dalam buku ini mendiskusikan peran yang dimainkan perempuan, intelektual, seniman, buruh industri, aktivis lingkungan, dan aktivis Islam. Mereka mengeksplorasi bagaimana otoritarianisme yang berbeda di dua negara mempengaruhi prospek demokratisasi, dan menjelaskan dampak dan kemunculan beragam protes sosial dan politik di Indonesia dan Malaysia pada akhir 1990-an.

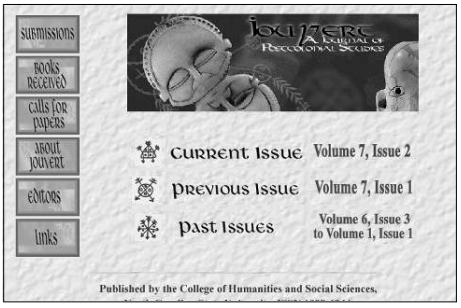
Di luar 1 bab pendahuluan, buku ini terbagi dalam 6 bab, masing-masingnya menjelaskan 1 perspektif, yaitu bagaimana intelektual kelas menengah (Ariel Heryanto), aktor-aktor non pemerintah (Philip F. Kelly), pekerja (Vedi R. Hadiz), aktivis Islam (Norani Othman), perempuan (Melani Budianta), dan seniman (Sumit K. Mandal) merespon momen transisi politik, dan bagaimana mereka menemukan dirinya terlibat dan tidak terlibat dengan perubahan yang sangat besar.

ESERVER
http://eserver.org



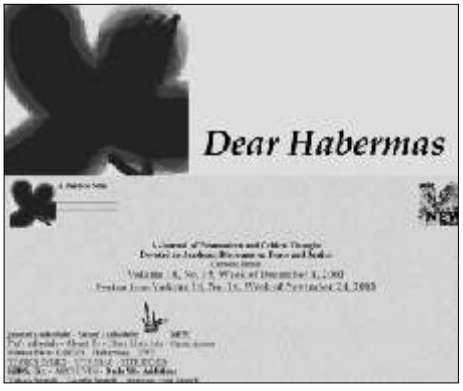
EServer (kependekan English Server) didirikan pada 1990 untuk mempublikasikan dan mendiskusikan karya para peneliti, penulis, editor, dan seniman (saat ini jumlahnya sudah 281 orang) dalam berbagai topik: seni kontemporer, ras, kajian internet, seksualitas, drama, desain, multimedia, serta isu-isu sosial dan kebudayaan masa kini. EServer tak hanya mempublikasikan karya tulis, tetapi juga hypertext, audio, dan rekaman video. Hingga Desember 2003, EServer telah memiliki hampir 32 ribu karya. Semuanya bisa dibaca dan diunduh gratis. Website EServer diklasifikasi dengan baik, dilengkapi link ke website-website sejenis, dan mesin pencarinya handal serta mudah dioperasikan. EServer saat ini berbasis Iowa State University. Ia dijalankan dengan donasi dari para pembacanya, dikelola oleh volunteer dari seluruh dunia. Anda pun bisa bergabung dengan EServer, baik sebagai kontributor maupun volunteer.

JOUVERT
http://152.1.96.5/jouvert



JOUVERT adalah sebuah jurnal online kajian pascakolonial yang diterbitkan oleh College of Humanties and Social Sciences, North Carolina State University. Editornya Deborah Wyrick. Nama-nama besar dalam kajian pascakolonial, misalnya Deepika Bahri, Hortense Spillers, Gayatri Chakravorty Spivak, dan Robert Young, tercatat dalam Editorial Board-nya. Dalam pernyataan misinya, JOUVERT menyatakan ingin menjadi forum interogasi pascakolonialisme, secara tekstual, kultural, dan politik. JOUVERT juga memiliki sebuah lembaga donor buat mendukung penelitian, mensponsori seminar, beasiswa, serta membiayai jurnal ini agar bisa terus diakses gratis.

DEAR HABERMAS
http://habermas.org



Dear Habermas adalah komunitas yang menaruh perhatian pada pemikiran kritis dan pasca-modern, dengan fokus khusus pada Jurgen Habermas. Misi komunitas ini adalah menjadi fasilitator bagi forum interdisi-plin tentang perdamaian, kebebasan individu, penciptaan teks dan narasi dalam wacana publik yang adil, serta menjembatani jarak antara dunia akademis dengan non-akademis. Dear Habermas dikelola oleh 3 lembaga: University of Wisconsin, California State University, dan Soka University Japan. Selain artikel, website ini memuat bahan ajar buat para guru atau dosen, resensi, komentar, dan pertanyaan-pertanyaan untuk diskusi. Dari sini Anda juga mengakses website sejenis, seperti Left/Right Perspectives, Al Jazeera Archive, dan Progressive Sociologists Network.

Politik Pakaian Muslim

BEGINILAH cara berpakaian orang-orang Hindia Belanda yang digambarkan buku-buku perjalanan di Eropa: laki-laki Jawa 'mostly go naked and have a cloth around their waist that reaches under the knee, sometimes binding a sash around the same, into which they insert a kris or some other weapon, their head is covered by a cap, but they go barefoot', laki-laki Ambon 'wrap a cotton cloth around their head, both ends hanging down, and trim this headcloth with various flowers', sedang laki-laki Bugis 'almost naked and wear only around the loins, with a cap on their heads resembling a small basket'. Kaum pribumi yang diperkenankan memakai pakaian Eropatopi, sepatu, dan stokingadalah mereka yang beragama Kristen. Belanda melakukan hal ini karena ingin mempertahankan atau melindungi budaya pakaian ala Eropa hanya untuk diri mereka sendiri (Van Dijk,1997: 45-47).

Akan halnya pakaian muslim, selama tahun-tahun masa penjajahannya di Indonesia, Belanda kerap menghadapi pertempuran-pertempuran dengan para pejuang yang memakai pakaian muslim seperti yang dipakai kelompok etnis Arab. Dan motivasi perjuangannya pun tidak sekedar melawan penjajah Belanda, melainkan melawan sikap hidup non-Islami menurut mereka seperti berjudi, minum alcohol, merokok-opium dan tembakau, dsb. Pada perang 1825-1830, Pangeran Diponegoro mengenakan jubah dan turban. Catatan perang yang dibuat oleh Belanda saat itu menyebutkan "Pangeran Diponegoro berpakaian seperti pendeta, dengan jaket hitam dan turban warna hitam atau hijau". Di Sumatera, Belanda juga berhadapan dengan Kaum Padri yang juga mengenakan jubah dan turban. Biasanya mereka yang mengenakan pakaian semacam ini adalah mereka yang telah melaksanakan ibadah haji. Saat itu masih belum banyak orang Indonesia yang mampu melaksanakan ibadah haji.



Menurut Van Dijk sejak 1914 ada trend berpakaian baru yang berkembang dengan cepat, yaitu kemunculan celana panjang dan topi, yang menggantikan sarung dan blangkon. Mereka yang menjadi pionir trend baru ini adalah para murid STOVIA, mereka yang berada di sekolah guru, kemudian diikuti oleh golongan priyayi tingkat rendahan, dan juru ketik. Tapi tentu saja trend ini dengan segera mengundang celaan dan kemarahan dari generasi tua, yang beranggapan bahwa bukan orang Jawa namanya kalau tidak mengenakan sarung atau kain batik. Sementara di kalangan nasionalis, trend baru ini juga menimbulkan perdebatan. Beberapa beranggapan bahwa pemakaian celana dan topi ala Eropa merupakan bentuk peniruan identitas penguasa asing, dan tentu hal ini bukan sesuatu yang baik bagi pergerakan. Sementara sebagian yang lain beranggapan bahwa pakaian ala Eropa adalah simbol kebebasan dan kemerdekaan dari budaya Jawa yang feodal. Minke, tokoh dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer, adalah contoh orang yang merasa terbelenggu dalam pakaian Jawanya. Baginya berpakaian adalah suatu pilihan politis.

Banyak kaum muslim dan orang Jawa pada umumnya yang khawatir dengan pergantian mode ini: sarung berganti menjadi celana panjang, kemunculan kemeja dan dasi, rambut panjang kini menjadi lebih pendek. Beberapa kaum muslim bahkan mempertanyakan apakah ia sudah menjadi umat Islam yang cukup baik karena ia pergi ke masjid tidak dengan memakai sarung, melainkan memakai celana (Van Dijk, 1997: 65).

Seiring dengan berjalannya waktu, celana panjang, justru diakui dan dikenal sebagai pakaian laki-laki Indonesia pada umumnya. Sarung tidak lagi dipakai sebagai busana sehari-hari. Para pemakai sarung dianggap sebagai orang yang masih 'terbelakang'. Saat ini, kaum muslim di Indonesia mempunyai kebebasan untuk memilih busana model apa untuk dipakai di masjid: sarung atau celana. Tetapi di kota-kota kecil dan pedesaan Jawa, hingga hari ini, kita masih akan dapat menyaksikan kaum laki-laki yang ketika hendak bepergian masih memakai sarung, tetapi pada bagian atas memakai kemeja ditambah dengan jas, dan sabuk lebar melingkar di pinggang.

Turban yang dulu dipakai oleh seorang 'haji' atau kaum muslim di Jaman Belanda, kini sangat jarang digunakan. Saat ini turban dipakai oleh kaum muslim dari suatu kelompok yang dalam bahasa Orde Baru disebut sebagai kelompok Islam garis keras. Kaum perempuan dari kelompok ini pada umumnya memakai cadar. Tetapi AA Gym, tokoh Ustadz paling populer di Indonesia saat ini pun juga selalu berturban.

PADA 1930-an di Yogyakarta berlangsung polemik tentang jilbab. Seorang gadis sekolah berumur 17 tahun tidak setuju dengan peraturan yang menyarankan kepada kaum perempuan untuk mengenakan tutup kepala, guna menjaga kesucian kaum perempuan. Menurutnya, Jawa bukan Arab, dan memeluk agama Islam tidak berarti harus mengikuti adat istiadat seperti yang ada di Arab sana. Media Islam Bergerak saat itu berpihak kepada pendirian gadis ini (Van Dijk, 1997: 65).

Lebih dari 50 tahun berikutnya, dalam siaran pers yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Nugroho Notosusanto pada 1983 guna merespon persoalan murid perempuan berjilbab disebutkan, “Bagi pelajar yang karena suatu alasan merasa harus memakai kerudung, pemerintah akan membantunya pindah ke sekolah yang seragamnya memakai kerudung” (Kompas, 6 Agustus 1983). Sebelumnya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan juga mengadakan pertemuan khusus dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan menegaskan bahwa “Seragam harus sama bagi semua orang yang terkena oleh peraturannya, karena jika tidak itu bukan seragam namanya”.

Sementara dalam siaran pers yang dikeluarkan oleh Ketua MUI, KH. EZ. Muttaqien, menanggapi banyaknya pertanyaan yang disampaikan kepada MUI mengenai kerudung (bukan jilbab) yang dipakai bersama dengan seragam pelajar SLTP/SLTA dinyatakan bahwa: Pedoman Pemakaian Seragam di sekolah adalah pedoman untuk para kepala sekolah dalam mengatur pakaian seragam, menurut kondisi yang sesuai dengan makna pendidikan di daerahnya. Mengenai agama, segenap bangsa termasuk para pendidik dan mubaligh akan berpedoman kepada amanat Presiden di depan silaturahmi MUI yang mengandung 4 pokok yaitu hak asasi hidup beragama, pendalaman agama, hidup rukun beragama, dan kearifan dalam menyelesaikan masalah-masalah keagamaan. MUI bersama semua pihak sedang memikirkan pola operasional (cetak miring dari saya) dari amanat Presiden tersebut (Kompas, 29 Maret 1984). Perhatikan bahwa MUI mengatakan bahwa yang dipersoalkan di sini adalah 'kerudung', bukan 'jilbab'. Tampaknya 'jilbab' sendiri pada masa itu merupakan kosa kata baru.

Sampai pada 1987, seperti terungkap dalam acara Rapat Kerja Komisi IX DPR RI dengan menteri agama saat itu, Munawir Sjadzali, disebutkan bahwa menteri agama sendiri mengakui bahwa memang belum ada keputusan resmi mengenai bagaimana sebaiknya busana perempuan muslim di luar rumah karena pihaknya sendiri masih harus menunggu kesepakatan terlebih dulu dari para ulama (Kompas, 17 Juli 1987).

Akhirnya persoalan jilbab di sekolah ini semakin meruncing dengan pengaduan 4 siswa SMA 1 Bogor ke pengadilan berkaitan dengan sikap Kepala Sekolah SMA 1 Bogor yang tidak memperkenankan mereka memakai 'kerudung' (Kompas, 6 Oktober 1988). Hal ini dipicu dari surat pemberitahuan kepala sekolah kepada para orang tua ke-4 murid tersebut bahwa nama anak-anak mereka telah dicoret dari daftar hadir. Dalam gugatannya, ke-4 murid mengatakan bahwa keputusan kepala sekolah tersebut telah membuat status kesiswaan mereka menjadi mengambang. Hal-hal lain yang juga dilakukan terhadap mereka adalah hasil ulangan mereka tidak pernah diperiksa sehingga seolah-olah mereka tidak pernah mengikuti ulangan, PR dan praktikum pun tidak pernah lagi diperiksa oleh para guru. Padahal dalam surat gugatan yang sama dikatakan bahwa meski mereka memakai kerudung, mereka tetap mentaati pedoman seragam sebagaimana ditentukan pemerintah, termasuk dalam hal warna. Tetapi pada akhirnya kasus ini oleh LBH (Lembaga Bantuan Hukum) Jakarta diberitakan berhasil diselesaikan secara damai.

Tahun berikutnya kasus yang sama terulang kembali. Sepuluh siswa SMA 68 Jakarta mengadu ke LBH Jakarta karena tidak bisa lagi mengikuti pelajaran karena dianggap melanggar tata tertib disiplin berpakaian di sekolah dan karena itu harus “dikembalikan kepada orang tua” (Kompas, 5 Januari 1989). Diberitakan bahwa pada awalnya mereka tidak diperkenankan mengikuti pelajaran dan ulangan umum, tetapi kemudian pihak sekolah tidak membagikan rapor dan melarang mereka masuk halaman sekolah.

Awalnya pihak sekolah menghimbau kepada para siswa yang 'berkerudung' tersebut untuk melepaskan kerudungnya selama mengikuti pelajaran, tetapi ini ditolak mereka dan juga orang tua mereka dengan alasan keyakinan agama. Pihak sekolah kemudian menganjurkan agar para murid tersebut pindah ke sekolah lain dan mengeluarkan surat yang menyatakan bahwa mereka “dikembalikan kepada orang tua”. Surat ini bahkan kemudian didukung oleh Kakanwil Depdikbud DKI Jakarta, Soegijo, yang dalam suratnya menyatakan: “Saya sampaikan terima kasih atas upaya menegakkan disiplin dan ketaatan pada peraturan yang berlaku bagi seluruh siswa. Bila bersedia melaksanakan peraturan, mereka dapat diterima bersekolah. Ulangan umum supaya diberikan sebagaimana mestinya”.

Di tengah-tengah pertikaian antara para murid dengan kepala sekolah tersebut, muncul sebuah pernyataan menarik, yang muncul dari sebuah acara diskusi buku Islam Alternatif karya Jalaludin Rakhmat. Pembahas buku, Dr.Ir. Fachrurrozie Sjarkowi, dalam artikel berjudul “Kalah Prestasi, Posisi Pemakai Jilbab Terpojok” tersebut mengatakan bahwa “segala insiden yang menimpa para murid berjilbab terjadi karena seringkali terlihat para siswi Madrasah tertinggal pengetahuan dan keterampilannya dari siswi sekolah umum. Akibatnya pemakai jilbab tidak sempat menjadi idola yang patut diteladani” (Kompas, 6 November 1989).

Peristiwa yang bisa dikatakan sebagai puncak dari segala perdebatan mengenai jilbab di dalam sekolah ini adalah diresmikannya peraturan penggunaan pakaian seragam yang khas untuk sekolah tingkat SLTP dan SLTA mulai tahun ajaran 1991/1992. Surat Keputusan No.100/C/Kep/D/1991 tersebut merupakan penyempurnaan dari Surat Keputusan No. 052/C/Kep/D/1982 tentang pakaian seragam sekolah, yang



dikatakan telah ditetapkan melalui serangkaian konsultasi dengan pihak-pihak alim ulama, masyarakat, media massa, Kejaksaan Agung, Menteri Penerangan, dan BAKIN.

Pada surat keputusan baru ini disebutkan "siswi puteri yang karena keyakinan pribadinya menghendaki penggunaan pakaian seragam sekolah yang khas, dapat mengenakan pakaian seragam khas yang warna dan macamnya sesuai dengan lampiran. Juga bagi siswi puteri yang menggunakan pakaian seragam sekolah yang khas harus mendapat persetujuan dari orang tua atau wali siswa". Sedangkan pada surat keputusan lama disebutkan "bagi sekolah yang berhubung pertimbangan agama dan adat istiadat setempat menghendaki macam dan bentuk berbeda, terutama untuk jenis pakaian seragam putri, maka dapat menggunakan pakaian seragam khas untuk seluruh siswa dalam satu sekolah".

Hal lain yang berbeda adalah bentuk tutup kepala. Bila pada seragam khas yang lama, tutup kepala diikat seperti destar/blangkon, maka pada seragam khas yang baru tutup kepala bagi siswi puteri ditentukan berbentuk kerudung warna putih. Pada peraturan yang lama, blus berbentuk jas, lengan panjang, tidak dimasukkan ke dalam rok, dan panjang rok sampai lutut (untuk SMP), serta sampai mata kaki (untuk SMA). Sedang berdasarkan peraturan baru, blus berbentuk biasa, lengan panjang sampai pergelangan tangan, memakai satu saku tutup di sebelah kiri, dan dimasukkan ke dalam rok. Untuk panjang rok, baik SMP maupun SMA, panjang rok ditetapkan sampai pergelangan kaki.

Dengan adanya peraturan baru in maka para murid perempuan muslim yang bersekolah di sekolah umum, bebas mengenakan jilbab untuk bersekolah. Sedangkan para murid perempuan yang kebetulan bersekolah di sekolah menengah Islam, atau I perguruan tinggi Islam, biasanya memang diharuskan mengenakan jilbab di sekolah. Tetapi beberapa siswa atau mahasiswa hanya berjilbab jika berada di sekolah atau di kampus. Di luar kedua lingkungan itu, mereka melepas jilbab.

Selepas masa Orde Baru, tampaknya peraturan yang ketat terhadap tata cara berpakaian di sekolah menjadi agak longgar. Sehingga hasilnya, di satu sekolah bisa dijumpai beberapa macam model pakaian seragam. Mulai 2002 misalnya, terdapat kecenderungan cara berpakaian baru di kalangan para murid perempuan SMA di Jakarta. Di kota ini akan dengan mudah ditemui murid perempuan yang mengenakan rok panjang yang berlipit-lipit di bagian pinggangnya, sampai mata kaki, dengan atasan lengan pendek, dan rambut terurai seperti biasa. Sementara teman-temannya lain tetap mengenakan rok selutut, dan atasan lengan pendek biasa. Dan ada juga kelompok murid lain yang mengenakan jilbab dan potongan baju seperti seragam sekolah biasa, hanya roknya dibuat lebih panjang sampai mata kaki. Dari wawancara dengan murid perempuan sebuah SMA di Jakarta saya mendapatkan informasi bahwa rok panjang berlipit di pinggang yang dikenakan para murid perempuan ini adalah bagian dari gaya, fashion, dan bukan suatu penjajakan atau semacam latihan terlebih dulu sebelum memakai jilbab. Ditambahkan juga bahwa kebanyakan guru juga justru merasa senang dengan tren baru ini, karena menurut mereka hal ini membuat para murid perempuan tampil lebih sopan. DI BEBERAPA daerah, kebijakan otonomi daerah disikapi oleh beberapa kota dengan pengetatan kehidupan beragama bagi para warga kotanya.

Bupati Cianjur Warsidi Swastomo misalnya menyerukan kepada seluruh pejabat dan pegawai di lingkungan Pemerintah Daerah Cianjur untuk mengenakan 'pakaian islami', dan meminta seluruh masyarakat untuk mengikutinya. Yang dimaksud dengan 'pakaian islami' itu adalah jilbab bagi para perempuan, dan baju koko atau biasa juga disebut baju taqwa (semacam baju kurung, berkerah bundar), dan kopiah bagi kaum laki-laki (Kompas, 1 Februari 2002). Hal ini dilakukan untuk meningkatkan sisi spiritualitas daerah Cianjur. Bupati mengatakan bahwa pembangunan spiritualitas agama akan berdampak terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Diberitakan juga bahwa kebijakan ini hanya diberlakukan kepada mereka yang beragama Islam saja, dan juga hal ini telah dikomunikasikan kepada para tokoh yang beragama non-Islam, dan sudah mendapat persetujuan dari mereka.



Sementara itu di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), mulai 15 Maret 2002, bertepatan dengan Tahun Baru Islam 1 Muharram 1423 Hijriah, mulai diberlakukan Syariat Islam. Mulai hari itu resmi diberlakukan kawasan wajib tutup aurat, dan penulisan kembali nama-nama toko, jalan, dan tulisan-tulisan di bis dengan hutuf Arab dan Latin. Bagi mereka yang dianggap tidak berpakaian sesuai Syariat Islambagian kepala sampai ujung kaki yang tertutup bagi kaum perempuan; dan baju yang juga tertutup bagi kaum laki-lakiakan dikenakan sanksi. Diberitakan di media massa bahwa 2 hari menjelang diberlakukannya Syariat Islam, tampak kesibukan para pemilik toko yang mengganti nama tokonya dengan huruf Arab dan Latin, sementara para petugas kota Banda Aceh mulai mengganti nama-nama jalan, nama-nama kantor pemerintah, dengan huruf Arab dan Latin, bahkan nanti akan ada juga kantor-kantor yang menambah dengan menggunakan bahasa Inggris. Bus-bus penumpang jarak jauh dan antar kota juga harus memasang nama perusahaan angkutannya dengan huruf Arab dan Latin (Kompas, 14 Maret 2002).

Kepada para pengusaha salon kecantikan juga dihimbau untuk mematuhi aturan sesuai semangat Syariat. Perempuan pekerja salon kecantikan misalnya, tidak dibenarkan memotong rambut kaum pria. Semua harus dibedakan: salon khusus laki-laki dan salon khusus perempuan.

Guna mendukung kebijakan ini, pemerintah Propinsi NAD merencanakan akan membentuk 2500 Polisi Khusus Syariah (Polsus Syariah). Kebutuhan dana untuk merekrut dan membentuk satuan Polsus Syariah ini menjadi beban pemerintah propinsi. Sedangkan keterampilan teknis kepolisian ditangani oleh Polda tingkat propinsi. Polsus Syariah berada di bawah Dinas Syariat Islam dengan tugas antara lain mengawasi tegaknya hukum Syariah di Propinsi NAD misalnya kewajiban menjaga aurat bagi perempuan dan pria dan larangan berbuat zina.

Otonomi daerah bagi kota-kota tersebut berarti dimaknai sebagai sesuatu yang memberi peluang atau kesempatan untuk memaknai agama Islam yang mereka peluk dengan bebas, tanpa ada rasa khawatir akan mendapat tekanan atau stigma tertentu.

kesempatan khususpada saat lebaran misalnyamaka mulai tahun-tahun ini, semakin banyak dan semakin sering busana muslim menghiasi halaman-halaman mode majalah.

Kini perempuan tidak lagi mengenakan jilbab dengan pakaian yang longgar-longgar sajayang tidak menunjukkan lekuk tubuh, tetapi juga dengan kaos atau hem lengan panjang yang ketat, atau juga celana jins yang kadang juga pas dengan lekuk tubuhnya. Fenomena ini menimbulkan istilah “jilbab gaul”, yang artinya kurang lebih 'jilbab yang bergaya'.

Jilbab dan baju muslim benar-benar jadi sesuatu yang populer akhir 1990-an. Riduan, seorang mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang misalnya membuat penelitian tentang bagaimana komunitas Kelurahan Penanggungan, Malang, Jawa Timur, pelan-pelan mulai mengubah gaya berpakaian mereka. Kaum perempuan pakai jilbab, sementara kaum laki laki memakai baju gamis dan peci. Fenomena tersebut dipicu oleh popularitas seni musik terbang Banjari di daerah tersebut. Mulai dari perayaan hari besar nasional, upacara penyembelihan

kepala. Bagi sebagian perempuan, baju muslim juga dirasa lebih memberi kebebasan bergerak, daripada ketika harus memakai kain dan kebaya. Dalam kasus ini, kita bisa lihat alasan pemakaian jilbab yang tidak ada hubungannya dengan agama.

Satu hal lagi yang juga menambah popularitas pemakaian jilbab adalah ketika kalangan selebritisatau orang terkenal lainnyajuga mengenakan jilbab. Salah satu contoh yang bisa disebut disini adalah artis Inneke Koes Herawati, Yessi Gusman, atau Desi Ratnasari. Untuk generasi yang lebih tua bisa disebut nama Sitoresmi, Ida Royani atau Ida Leman. Ketiga nama yang disebut terakhir ini saat ini juga popular sebagai perancang-perancang busana muslim terkenal. Posisi artis atau seorang yang terkenal memang punya peran penting untuk menentukan posisi popularitas sesuatu. Suatu ketika di pasaran pernah sangat populer apa yang disebut “kerudung Mbak Tutut”, yaitu jenis kerudung yang biasa dikenakan oleh Mbak Tututnama panggilan Siti Hardiyanti Rukmana, puteri mantan Presiden Soeharto.

Pada 2002, ketika terjadi teror bom di Bali, disebutnya Jamaah Islamiyah



Mengingat kebijakan-kebijakan yang diambil dua kota diatas memang tidak mungkin dilakukan pada jaman Orde Baru dulu.

PERAGAAN dan lomba busana muslim mulai sering didakan sejak pertengahan 1990-an. Bahkan setiap tahun para perancang busana yang mengkhususkan diri pada busana-busana muslim ini juga mengeluarkan 'trend baju muslim' untuk tahun berikutnya, sama seperti perancang-perancang busana lain yang setiap tahun juga mengeluarkan rancangan trend busana musim gugur, musim panas, musim dingin, dll. Dan jika biasanya kita hanya menjumpai rancangan baju muslim di majalah-majalah perempuan pada kesempatan

ternak, sunatan, sampai arak-arakan pengantin, selalu dimeriahkan dengan musik tersebut. Cara berpakaian anggota kelompok musik terbangbaju gamisinilah yang kemudian diikuti oleh para penduduk setempat (Kompas, 27 Juli 2003).

Pada acara-acara pesta perkawinan di Indonesia kini, kita juga akan semakin banyak menemui para perempuan yang mengenakan setelan baju muslimtapi tentu dengan warna dan potongan yang lebih gaya. Karena dalam beberapa hal, mengenakan baju muslim juga bisa dikatakan sebagai sesuatu hal yang praktis karena dengan mengenakan jilbab, maka para perempuan tidak perlu lagi bersusah payah memakai sanggulpasangan kain-kebayayang terasa memberatkan

sebagai dalam sejumlah pengeboman di Indonesia dan di negara lain, membuat baju muslim kembali menjadi sesuatu yang dicurigai. Meski begitu jilbab dan jenis-jenis baju muslim tetap populer di Indonesia. Dan satu hal yang bisa dilihat adalah terdapatnya keragaman jenis-jenis busana muslim yang bisa digunakan oleh perempuan Islam di Indonesia, termasuk ideologi yang berada di belakangnya.

NURAINI JULIASTUTI

‘Lagunya Enak, Penampilannya Sopan’

SEJARAH panjang pergolakan pemikiran Islam di Indonesia menunjukkan adanya keterlibatan aktif dari kelompok anak muda. Pada masa sebelum kemerdekaan, para pemikir muda Islam memberikan kontribusi yang besar tidak saja bagi pergulatan gagasan tentang Islam itu sendiri, melainkan juga bagi tumbuhnya akar intelektualitas di Indonesia, sebut saja nama seperti Mohammad Hatta, Natsir, Ahmad Dahlan, dan sebagainya. Kemudian, bersama dengan perjalanan Indonesia selanjutnya, banyak intelektual muda Islam yang turut memenuhi jalur-jalur politik dan menjadi bagian dari birokrasi. Keterlibatan generasi muda Islam dengan politik pada masa-masa setelah kemerdekaan terwadahi dalam beberapa organisasi pemuda Islam yang cukup populer, dan menjadi bagian penting dalam gerakan mahasiswa (dalam kategori ini dapat disebut organisasi seperti HMI atau KAMMI). Pada pertengahan 60-an, salah satu tokoh intelektual muda Islam yang cukup berpengaruh adalah Ahmad Wahib. Wahib merupakan anggota HMI yang berpikiran kritis dan berpandangan luas atas ajaran-ajaran Islam. Selain bergelut dengan kelompok diskusinya, Wahib juga pernah menjadi wartawan majalah TEMPO. Buku catatan hariannya yang dibukukan setelah ia meninggal (dalam usia 31 tahun), kini bahkan menjadi semacam “buku wajib” bagi para aktivis gerakan mahasiswa Islam. Untuk periode 1980-an,



Angki Purbandono

bisa disebut nama Emha Ainun Najib yang menjadi bahan perbincangan karena karyanya yang fenomenal, “Lautan Jilbab”.

Setelah berpuluh tahun terlibat kuat dengan gerakan politik, pada dekade 1990-an, kita melihat bangkitnya semangat keberagaman Islam di Indonesia, termasuk pada generasi mudanya. Jika sebelumnya intelektual muda Islam selalu merujuk pada mereka yang disebut sebagai kaum “modernis“, maka pada masa ini mulai terlihat keterlibatan kuat dari mereka yang seringkali dilabeli “kelompok tradisionalis”. Pada saat ini, persentuhan aktivitas keagamaan dengan aktivitas-aktivitas lain di ruang publik semakin besar. Tahun 1991, dilakukan pengubahan kebijakan tentang jilbab, dan sejak saat itu kita mendapati para perempuan muslim yang menunjukkan identitas keislamannya dengan jilbab di kampus-kampus dan sekolah-sekolah negeri. Sementara gagasan-gagasan yang secara umum dikategorikan sebagai gagasan Islam radikal atau fundamental juga menjamur di kampus-kampus. Ketika televisi swasta mulai mengudara, terjadi persentuhan antara kehidupan keberagaman dengan budaya massa. Ada banyak program televisi yang menampilkan dialog dan konsultasi keagamaan, kehidupan keagamaan para publik figuryang awalnya merupakan wilayah privatmulai diekspos dan dibagi ke masyarakat luas. Pada akhir 1990-an, tercatat juga mulai tampilnya penyanyi yang menyenandungkan lagu-lagu Islam populer seperti Hadad Alwi, Snada, Raihan, dan sebagainya. Sementara di dunia intelektual, yang menjadi pemicu polemik hangat adalah semakin menguatnya kehadiran “aliran” Islam Liberal. Perkembangan warna-warni Islam ini terus berlanjut di awal milenium ketiga. Peristiwa-peristiwa terror bom, yang dimulai dari peledakan gedung WTC di Amerika Serikat hingga kasus bom bali, mencuatkan kembali kekuatan-kekuatan “sayap kanan” yang melahirkan pahlawan-pahlawan semacam Osama bin Laden (yang kemudian menjadi ikon seperti halnya Che Guevara) atau Abu Bakar Ba’asyir, juga Amrozi.

Dalam kehidupan sehari-hari anak muda Islam masa kini, riuh dan silang sengkarutnya relasi Islam dan persoalan ekonomi, politik dan sosial budaya, menemui bentuknya sendiri dalam kasus yang tampak lebih konkret, yakni persoalan identitas.

FANI (17 tahun), masih duduk di bangku kelas tiga salah satu SMU Negeri yang cukup terkenal di Yogyakarta. Saya menemuinya di sebuah toko buku, tepatnya di bagian novel remaja. Dia sedang asyik membaca novel yang diterbitkan oleh Mizan. Setahu saya, Mizan memang mempunyai divisi penerbitan buku anak dan remaja. Saya kemudian menanyakan mengapa dia tertarik untuk membaca buku yang sedang dipegangnya itu. Menurut Fani, dia memang mengkoleksi buku-buku yang ditulis oleh pengarang yang tergabung dalam Forum Lingkar Pena, jadi setiap kali ke toko buku, yang pertama kali ditujunya adalah rak yang memajang buku-buku tersebut. Fani menyukai ceritanya, karena sebagai cerita mengandung misi dakwah. Meskipun demikian, para penulis bisa menghubungkannya dengan kejadian hidup sehari-hari yang terkesan ringan namun

menyentuh perasaan. Selain itu, ceritanya juga mudah dimengerti, tidak muluk-muluk dan juga "tidak terlalu Jakarta", begitu katanya.

Belakangan, Forum Lingkar Pena memang menjadi komunitas pengarang yang sangat produktif dalam dunia penerbitan buku, khususnya sastra, di Indonesia. Nuansa religius dan pesan-pesan moral terasa menjadi "kekhasan" yang dijual kepada pembaca. Salah satu penggagas kelompok ini adalah Helvy Tiana Rosa, seorang cerpenis yang juga redaktur majalah Annida. Hingga kini Forum Lingkar Pena memiliki 20 cabang yang tersebar di seluruh Indonesia. Anggota yang dibidik memang kebanyakan remaja, mulai dari yang masih duduk di bangku SMP sampai mahasiswa. Selain mengadakan pertemuan yang membahas persoalan proses kreatif dalam sastra, seringkali forum yang diselenggarakan FLP ini mengundang remaja untuk berdialog tentang Islam dan persoalan sosial masyarakat lainnya, misalnya tentang bahaya televisi, persoalan cinta, dan sebagainya.

Fani suka membaca sejak kecil. Apa saja dibacanya, mulai dari komik Jepang, buku politik, sampai buku novel Pramoedya Ananta Toer. Keluarga Fani juga termasuk keluarga yang mencintai bacaan. Tapi menurut Fani, bungsu dari empat bersaudara ini, keluarganya lebih tertarik dengan bacaan-bacaan tentang kajian agama. Ayahnya adalah seorang aktivis di organisasi Muhammadiyah--berawal dari pekerjaannya sebagai seorang guru di SMU yang didirikan oleh yayasan tersebut, sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga biasa yang mengisi waktunya dengan kegiatan di kampung dan perkumpulan pengajian. Kakak-kakak Fani dulunya juga bersekolah di sekolah Muhammadiyah.

Fani jarang sekali pergi ke mal. Biasanya ia ke sana kalau sungguh-sungguh perlu saja. Misalnya memenuhi undangan ulang tahun teman, atau menemani saudaranya yang datang dari luar kota. Teman-teman sekolahnya, sering juga mengajaknya ke mal, tapi jarang sekali Fani mau. Ia tidak merasakan manfaat berada di sana. Bahkan, bagi Fani, tempat-tempat seperti itu hanya memberikan pengaruh yang buruk bagi remaja seusianya. Selain menjadi konsumtif, tempat-tempat itu juga membuat remaja menjadi malas, dan tidak bisa memanfaatkan waktu luang dengan baik. Belanja, bagi Fani adalah aktivitas yang seharusnya dilakukan seperlunya saja. Begitu juga menonton televisi. Fani hanya menonton televisi saat ada acara-acara yang menurutnya menarik, misalnya acara berita, Discovery Channel's--favorit Fani--atau film-film Hollywood tertentu. Tapi Fani menolak kalau dikatakan ia tidak suka dengan apa yang datang dari "Barat". Ia menceritakan bahwa ia juga suka mendengarkan Alanis Morissette atau Krisdayanti, meski ia mengakui juga bahwa sejak di organisasi masjid sekolahnya dibentuk kelompok nasyid (musik pop islami), ia jadi senang juga mendengarkan musik itu. Ia memberi catatan khusus tentang Krisdayanti: meski lagunya enak didengar, tapi penampilan Krisdayanti terlalu vulgar dan seronok. Dan justru disitulah Fani melihat kelebihan kelompok nasyid, lagunya enak didengar dan penampilannya sopan.

Setiap Sabtu sore, Fani dan teman-temannya berkumpul di musholla sekolah untuk mengadakan pengajian rutin. Temanya dari kehidupan sehari-hari yang mereka alami, misalnya tentang peran anak dalam keluarga, fenomena pacaran remaja, dan lain-lain. Selain bertemu di forum pengajian rutin ini, mereka juga selalu menyempatkan diri untuk berkumpul sebentar di waktu istirahat sekolah, biasanya karena Fani dan teman-temannya melakukan sholat Dhuha atau sholat Dzuhur. Saat seperti itu, pembicaraan mereka jauh lebih santai. Mereka bertukar informasi tentang lagu-lagu baru yang diputar di radio, buku terbaru yang mereka baca atau kejadian sehari-hari di sekolah (tapi Fani menolak jika disebut bergosip, karena menurutnya, mereka tidak membicarakan keburukan orang lain). Fani dan teman-temannya juga sering pergi beramai-ramai ke kantin, bertemu dengan teman-teman dari "komunitas lain". Bagi Fani, fenomena geng-gengan ini biasa terjadi di SMU, karena remaja pasti membutuhkan teman yang "sehati dan serasa" dan bisa nyambung kalau sedang curhat.

Saya sempat bertanya padanya tentang masalah kecantikan. Beberapa teman Fani, meskipun saya lihat memakai jilbab yang rapat, tetapi terlihat cukup modis. Mereka tidak memungkiri bahwa model-model baju yang ditawarkan majalah-majalah remaja sekarang ini sangat menarik perhatian mereka juga, karena membuat remaja perempuan jadi tampak enerjik dan dinamis. Tetapi bukan

■ TRANSKRIP: PERKAWINAN LINTAS AGAMA

Gatha (21 tahun, mahasiswa Universitas Gadjah Mada)
"Pernikahan beda agama itu yang pasti lebih bermasalah dari pernikahan yang normal. Yang normal aja pernikahan seagama-- kadang-kadang masih banyak yang bermasalah, gimana yang beda agama, pasti lebih rentan akan masalah. Ya, kalo bisa sih kalo bisa dihindari. Tapi kalo atas nama cinta dan bisa sama-sama nanggung resiko, why not?"

Galoeh (22 tahun, mahasiswa Universitas Gunadarma, Jakarta, penganut Katholik)
"Di agama gue, sekarang udah agak longgar masalah married, asal yang si-Islam mau ngikutin sakramen dan ritual sesuai dengan agama gue. Kalo gue pribadi sih nggak masalah, abis kalo cinta gimana dong?"

Firdha (21 tahun, aktivis dakwah kampus, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung)
"Pernikahan beda agama adalah zina! Saya tidak mendukungnya".

Glory (21 tahun, mahasiswa Universitas Gadjah Mada)
"Pernikahan beda agama amat beresiko. Aku pernah pcaran sama cowok yang beda agama dan putus begitu aja. Urusan married kan sakral banget, mikir-mikir lagi deh kalo mau married beda agama. Berat banget gue rasa.."

Achi (18 tahun, siswa SMU di Jakarta)
"Nikah beda agama? Hiii...Gue nggak setuju. Lagian nggak mungkin buat gue! Bisa-bisa digantung ama bonyok (bokap nyokap) gue! Trus mesti repot banget acara nikah-nya, males banget!"

Lia (30 tahun, ibu rumah tangga)
"Tidak setuju! Karena dalam aturan agama saya, Islam, tidak dibolehkan. Keluarga saya pun sangat keras dalam hal ini. Kami, para anak saja tidak diizinkan pacaran apalagi sampai menikah beda agama".

ANNISA MUHARAMMI

berarti mereka jadi ingin mengikuti gaya yang ditampilkan di majalah itu. Atau memodifikasi gaya berjilbab mereka agar jadi lebih bergaya, atau yang sekarang sering disebut sebagai "jilbab gaul". Bagi mereka, aturan dalam agama itu yang utama dalam hidup, termasuk dalam hal berbusana. Sekarang ini, mereka relatif mempunyai banyak pilihan untuk mengompromikan apa yang disebut aturan dalam agama dan keinginan menjadi perempuan modis. Yang penting bagi mereka, orang mempunyai kesan rapi dan bersih atas penampilan mereka.

Islam bagi Fani bukan sekedar identitas yang dicantumkan pada KTP atau dokumen penting lainnya. Ia melihat Islam sebagai sesuatu yang membuat hidupnya lebih terarah dan punya makna. Namun, sebagai generasi yang hidup pada saat konflik antar pemeluk agama diberitakan dengan gencar melalui media massa, Fani memandang bahwa semua cara dakwah harus dilakukan dengan damai sehingga tak perlu ada pertumpahan darah untuk memperkuat satu agama atas agama yang lain.

SELAIN Fani, saya menemui pula seorang anak muda bernama Heri (25 th). Sehari-hari ia bekerja di sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang peduli pada persoalan lingkungan hidup. Mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan skripsinya ini memang terbiasa dengan kehidupan organisasi, juga kelompok diskusi, terutama yang berkaitan dengan Islam.

Sejak remaja, Heri memang tertarik dengan wacana Islam. Semua berawal ketika ia mulai serius mempelajari agama Islam melalui pengajian yang diadakan oleh remaja masjid di kampung tempatnya tinggal, di situ, Heri menyadari bahwa Islam adalah wacana yang begitu lengkap karena ia menampung begitu banyak persoalan, dan mempunyai solusi-solusi yang aplikatif. Islam membuat Heri merasa terlibat dengan persoalan masyarakat secara luas, tidak hanya menjadi "penonton dan konsumen" wacana.

Berbeda dengan Fani yang datang dari keluarga dengan tradisi agama yang kuat, Heri lahir di tengah keluarga abangan yang lebih disibukkan dengan usaha memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Nilai-nilai agama di keluarga Heri terasa begitu longgar. Ia tidak dibiasakan oleh orangtuanya untuk sembahyang lima waktu, kesadaran untuk melakukan kewajiban ini justru didorong dari pergaulannya dengan orang-orang di lingkungannya yang sudah lebih dewasa. Dan justru karena ia di rumah tidak mendapatkan kawan untuk bertukar pikiran tentang Islam, Heri makin terdorong untuk aktif di organisasi Islam. Selain menjadi aktivis remaja masjid di kampungnya, Heri juga aktif di organisasi kerohanian Islam di sekolah.

Ketika memasuki bangku kuliah, dan tinggal di Yogyakarta, Heri mulai aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Di sini, ia belajar manajemen organisasi, dan bagaimana melakukan pekerjaan-pekerjaan teknis organisasi, selain tentunya, menambah wawasan tentang Islam dan masyarakat. Heri juga sempat bergabung dengan Jama'ah Tabligh, yang memungkinkannya melakukan aktivitas keseharian Islamsembahyang dan mengaji, terutamabersama-sama dalam satu komunitas. Komunitas seperti ini, bagi Heri membantunya untuk terus berada dalam "rel" Islam, karena mereka terbiasa saling mengingatkan jika ada sesuatu yang kiranya tidak sesuai dengan ajaran agama. Untuk mempertajam dan menambah pisau analisisnya, di kampusnya Heri bergabung dengan organisasi kemahasiswaan tingkat fakultas yang menurutnya menawarkan wacana yang lebih plural, dan tidak melulu berdasarkan hukum Islam.

Meskipun berada di lingkungan yang cukup ketat menjaga aturan-aturan agama, Heri menikmati kehidupan layaknya anak-anak muda. Sewaktu SMU, ia pernah membentuk kelompok band dengan teman-temannya. Mereka memainkan lagu-lagu dari Bon Jovi, atau Gun 'n Roses. Sampai sekarang pun, boleh dibilang Heri masih menjadi fans Gun 'n Roses. Ia mendengarkan musik-musik pop yang diputar di radio, bahkan beberapa lagu ia hafal syairnya. Begitu "demam" nasyid masuk ke Indonesia, Heri pun membentuk kelompok nasyid bersama teman-temannya. Bagi Heri sendiri, nasyid merupakan salah satu cara yang efektif dan strategis untuk membuat Islam menjadi menarik bagi anak-anak muda. Menurut Heri, bagaimanapun, pada era sekarang ini, daya tarik budaya pop begitu besar bagi anak-anak muda. Sementara, pada sisi lain, kelompok Islam sering melabeli budaya pop itu dengan "tidak Islami".



Razzane, The Muslim Girl

Heri juga sering nonton film ke bioskop. Ia menyukai film yang bertema perang atau menyangkut kisah sejarah. Kadang-kadang, bersama teman-temannya ia jalan-jalan ke mal, sekedar melepas lelah atau mencari suasana baru. Menurut Heri, setiap organisasi memiliki batasannya sendiri tentang hal-hal yang dianggap "tidak islami itu", dan biasanya para anggotanya harus berpegang teguh pada aturan organisasi itu. Heri sendiri menceritakan bagaimana ia sering berdebat atau melakukan negosiasi tentang aturan organisasi. Biasanya, ketika perdebatan mencapai kesepakatan, ia merasa puas karena itu berarti ia tidak begitu saja menerima aturan organisasi tanpa mencoba untuk mendapatkan argumen atau rasionalisasinya. Dan bagi Heri sendiri, kebiasaan untuk mempertanyakan sesuatu dan melangsungkan dialog atasnya adalah hal yang penting dalam organisasi, khususnya yang ada dibawah payung agama.

Karena terbiasa dengan lingkungan diskusi agama dan politik, kebanyakan buku yang dibaca Heri pun bertema senada. Ia sangat menggemari karangan-karangan Jalaludin i salah satu media berdakwah. Sampai sekarang, Heri

berkeyakinan bahwa dakwah adalah hal penting dalam kehidupan muslim. Visi Islam harus diperjuangkan untuk jamaah yang lebih luas; dengan membangun jemaah, bisa membangun pengetahuan.

Islam bagi Heri adalah kacamata untuk melihat banyak sekali persoalan. Islam menjadi sarana untuk melihat dan menikmati dunia dengan lebih baik. Dengan belajar Islam, manusia belajar tentang the rule of the game dalam kehidupan.

BEGITULAH, kehidupan masyarakat kontemporer memang menunjukkan persinggungan yang cukup kuat antara budaya pop dan agama. Persinggungan ini, selain memunculkan fenomena masuknya nilai-nilai budaya massa dalam Islam, juga sebaliknya, tampilnya dakwah Islam di media populer, menunjukkan bagaimana terjadinya gejala hibridasi antara dua ranah yang selama ini dianggap terpisah, dan bahkan berseberangan. Selain itu, hibridasi antara budaya pop dan Islam juga menjadi suatu representasi atas perubahan praktik kebudayaan Islam di kalangan generasi baru. Dalam diri mereka, ada situasi-situasi tertentu yang menunjukkan identifikasi mereka dengan budaya massa anak muda pada umumnya, sementara ada pula situasi-situasi lain yang dengan jelas menunjuk pada keberadaan diri mereka sebagai muslim.

ALIA SWASTIKA

■ TRANSKRIP: PACARAN

Yani (23 tahun, mahasiswa, berjilbab)
”Bagiku, makin lama berpacaran itu nggak menjamin semakin mengerti dan memahami kok. Dalam Al-Qur'an sendiri 'kan tak ada istilah pacaran. Bahkan, ada disebutkan kalau pacaran itu mendekati zinah hati. Artinya, perzinahan berawal dari hati, mengotori hati. Contohnya saja bila kita pacaran, kita selalu mengingat pacar kita. Selalu berandai-andai padahal belum tentu pasti. Kita jadi lebih mengingat dia daripada Allah yang jelas-jelas telah menganugerahkan kita banyak hal. Itu sudah mengotori hati. Aku belum pernah berpacaran karena tidak sepakat dengan itu. Tapi aku pernah menyukai seseorang, tapi tidak mengungkapkan perasaanku pada orang tersebut. Aku sangat yakin bahwa orang yang akan menjadi pasanganku kelak, tak akan jauh beda dariku. Kalau kita berbuat baik, insya Allah akan mendapat pasangan yang baik pula”.

Ayu (23 tahun, mahasiswa, berjilbab)
“Aku pernah pacaran tiga kali. Ketika SMA, aku pacaran backstreet, karena ortu masih melarangku. Waktu SMA aku sempat bergaul dengan anak-anak rohis. Jadi sempat juga punya pendapat menolak pacaran. Tapi kemudian aku merasa aku sedang menjalani proses saja. Aku belum tahu nilai mana yang harus kupegang. Tapi kemudian ketika aku bergaul dengan komunitas lain, aku pacaran. Aku merasa pacaran itu penting kok untuk dapat mengenal dia dengan baik. Agar kita tidak blank sama sekali.
Dulu, aku memulai pacaran dengan tujuan iseng aja. Karena merasa suka, maka coba saja jalan. Dengan pacarku yang sekarang, aku memulainya tidak dengan iseng. Mungkin faktor usia juga. Jadi sudah lebih serius. Kalau dulu yang penting suka dan jadian, sekarang ya mesti lihat-lihat dulu lah. Ehm, mencari yang cocok untuk dijadikan suami. Tentang keintiman, aku pikir mungkin ada juga toleransi-toleransi. Kalau sekedar pegang tangan dan rangkulan ya tidak apa-apa lah. Tapi tidak lah kalau sudah lebih dari itu”.

Naira (20 tahun, mahasiswa, bercadar)
“Untuk saat ini, insyaallah, pacaran tak ada dalam kamusku. Itu aku sudah bertekad. Aku sekarang tahu bahwa berpacaran itu tidak ada dalam Al-Qur'an yang ada hanya istilah ta'aruf (perkenalan). Dengan pacaran paling mungkin kita melakukan zinah... Tertarik dengan lawan jenis itu sih wajar banget. Namanya juga manusia ya. Tapi aku tak boleh larut. Harus ada kontrol juga dengan perasaanku itu. Dalam Islam 'kan telah diatur tentang tata cara penyampaian niat dan perasaan pada lawan jenis. Misalnya dengan menggunakan pihak ketiga dalam hal ini guru atau uztad dan orang yang kita percayai dapat membamtu kita memberi penilaian tentang orang yang kita niatkan jadi pasangan kita. Biasanya pihak ketiga inilah yang menyampaikan niat itu. Biar tidak menimbulkan fitnah, biasanya ada saksi lain. Bila pihak lelaki yang menyampaikan maksud hatinya, maka sebenarnya pihak perempuan punya hak kok menerima atau menolaknya. Kalau setuju ya biasanya langsung menikah, makin lama ntar mendekati zinah. Jadi bohong tuh kalau ada yang mengatakan pihak perempuannya pasif, hanya menerima lamaran dan tak punya hak menolak. Islam itu adil kok. Cara itu juga salah satu bukti kalau Islam meninggikan derajat kaum perempuan”.

Dika (22 tahun, mahasiswa, pernah berjilbab)
“Sampai sekarang, aku sudah lima kali berpacaran. Yang terlama ya 2 tahun, dia pacarku pas awal kuliah. Ya, terus terang saja keintiman yang paling jauh yang pernah kulakukan ya ciuman bibir. Itu terjadi juga karena aku merasa sudah sayang sama pacarku... Itu kulakukan setelah 2 tahun aku berpacaran dengannya. Sebelum itu paling pegangan tangan dan rangkulan. Untuk hubungan seks sebelum merit, terus terang aku tidak berani. Lagipula pacarku juga tidak pernah meminta. Meski sekarang aku sudah putus dengannya kami masih teman baik. Waktu putus, aku sempat sedih. Tapi aku ambil hikmahnya saja, mungkin dia bukan yang tercocok denganku. Saat ini aku lagi kosong, lagi belum mau pacaran lagi. Tapi bukan karena trauma lo... Kalau ada yang cocok, ya nggak nolak lah hehe...”

YULI ANDARI

Media Massa Islam Indonesia

SEIRING dengan dibukanya kran kebebasan pers pada 1999, pers Islam semakin menampakkan dirinya sebagai salah satu kelompok pers yang memiliki posisi cukup kuat dalam masyarakat. Salah satu fenomena yang menandai penguatan ini adalah jumlah pers Islam yang semakin meningkat, dengan segmen-segmen pembaca yang semakin khusus, baik dengan parameter usia, gender, kelompok sosial, maupun aliran pemikiran.

Tapi pers seperti apakah yang dirujuk ketika berbicara tentang pers Islam? Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Litbang Republika dan The Asia Foundation tentang Islam and Civil Society, dengan tema khusus "Pers Islam dan Negara Orde Baru", mendefinisikan pers Islam sebagai: "Pers yang dalam kegiatan jurnalistiknya melayani kepentingan umat Islam, baik yang berupa materi (misalnya kepentingan politik) maupun nilai-nilai".

Kemunculan pers Islam dimulai pada awal abad ke-20, bersamaan dengan lahir dan menyebarnya ide-ide reformasi yang berkembang di Timur Tengah, terutama dari Mesir. Ide-ide tentang reformasi itu setidaknya menyebar melalui dua majalah terkemuka Mesir, Urwatul Wutsqo dan Al Manar. Penyebaran ide ini begitu luas, hingga ke



Jawa, dan melahirkan gerakan Jami'at Khair. Para anggota organisasi ini kemudian menyebar dan mendirikan organisasinya sendiri, seperti KH Ahmad Dahlan yang mendirikan Muhammadiyah. Selain Muhammadiyah, berdiri pula beberapa perkumpulan lain seperti Sarekat Dagang Islam, Persatuan Islam, atau Jong Islamienten Bond (Joenaidi, 1997). Organisasi-organisasi ini membangun iklim diskusi bagi pemikiran Islam mutakhir. Dalam skala yang lebih luas, ini memunculkan kebutuhan akan pers Islam

Pers Islam, sebagai bagian dari pers pribumi yang bertujuan menyebarkan semangat kebangsaan dan cita-cita kemerdekaan, awalnya tampak sebagai media "partisan", karena kecenderungan untuk menyebarkan ideologi kelompok penerbitnya. Media yang tercatat sebagai pers Islam pertama adalah majalah Al Munir (1911), terbit di Padang, dan dikelola oleh para ulama muda Sumatra Barat. Setelahnya, kebanyakan pers Islam muncul sebagai bagian dari organisasi Islam, misalnya Sarekat Islam (SI) Surakarta menerbitkan Sarotama, SI Semarang menerbitkan Sinar Hindia, SI Banjarmasin menerbitkan Persatoean, SI Surabaya menerbitkan Al Djihad, Persatuan Islam menerbitkan Pembela Islam. Selain mewartakan ajaran Islam Pembela Islam bersama Medan Moeslimin bersikap keras menentang Pemerintah Kolonial. Biasanya, mereka menggunakan dalil-dalil Islam sebagai dasar untuk menunjuk kejahatan yang dilakukan Pemerintah Kolonial. Namun pada saat yang sama, penulis seperti Haji Misbach, menggunakan media yang sama untuk memperkenalkan gagasan nasionalisme yang lebih sosialistis, bahkan komunis. Ini menunjukkan bahwa wacana dari kelompok lain yang pada saat itu merupakan bagian dari perdebatan dalam rangka mencari "bentuk nasionalisme" mulai menjadi bagian dari wacana Islam pula.

Meski kebanyakan merupakan pers partisan, sejak awal masa perkembangannya, seperti halnya majalah-majalah lain pada saat itu, majalah Islam sudah menopang kelangsungan terbitnya dengan menerima pemasangan iklan dari perusahaan besar. Majalah Adil, yang terbit untuk menyuarakan aspirasi Muhammadiyah misalnya, menerima iklan dari sebuah perusahaan rokok. Setelah proklamasi kemerdekaan, jumlah pers Islam mulai surut. Selain karena banyak di antara terbitan-terbitan tersebut diberangus Jepang, banyak terbitan yang terpaksa gulung tikar karena kesulitan keuangan. Berbeda dengan yang terjadi pada masa pra-kemerdekaan, terbitan-terbitan yang dapat bertahan hidup pada masa ini mulai lebih banyak menggali lagi persoalan syari'at Islam. Beberapa majalah yang masih terbit pada masa itu adalah Adil, Kiblat, Al Muslimun, dan Suara Muhammadiyah.

Pada 1959, di saat pers Islam masih menjadi pers partisan, Hamka bersama beberapa tokoh Islam lainnya menerbitkan sebuah majalah Islam yang tidak bernaung di bawah organisasi Islam tertentu, Panji Masyarakat (Panjimas). Senada dengan situasi sosial-politik yang riuh pada masa-masa itu, kebanyakan artikel yang diterbitkan oleh Panjimas bernada tajam dan kritis terhadap penguasa. (Djunaidi, 1995).

Tahun-tahun awal Orde Baru merupakan masa ketika pers Islam mulai berhadapan dengan pasar. Panjimas misalnya, yang diterbitkan lagi pada 1966, mulai mengubah penampilan dan membenahi tata artistiknya demi pembaca yang lebih luas. Kurniawan Junaidie juga mencatat, selain perubahan pada sisi artistik dan kemasan, Panjimas pada saat itu mulai berbicara tentang soal-soal yang lebih praktis dan "pop", bukan lagi banyak berisi artikel renungan.

Penelitian yang dilakukan Republika mencatat bahwa isu populer wacana Islam pada masa Orde Baru adalah modernisasi, yang secara khusus dihubungkan dengan developmentalisme. Pada satu sisi, respon-respon yang muncul pada media-media Islam sempat memunculkan kekhawatiran bahwa umat Islam akan digiring pada perjuangan untuk meletakkan Islam sebagai dasar negara, dan pada saat bersamaan, ketegangan penafsiran atas

pembangunan dapat memunculkan anggapan bahwa Islam anti-modernisasi. Munculnya perdebatan ini akhirnya justru menjadi tonggak yang penting bagi berkembangnya kembali iklim intelektual bagi generasi muda Islam. Diskusi dan tulisan-tulisan yang dihasilkan generasi muda Islam inilah yang kemudian menjadi embrio bagi maraknya kembali penerbitan Islam di akhir 1980-an.

SEBAGAI bagian dari gerak dinamis sebuah generasi yang tumbuh dalam iklim intelektual yang riuh, pers Islam pada akhir 1980-an, menunjukkan gejala kuatnya artikel-artikel teoritis dan akademis. Perdebatan intelektual muncul di media semacam jurnal Ulumul Qur'an atau Media Dakwah, juga di harian Republika pada awal 1990-an. Selain berpartisipasi dalam pers-pers Islam besar, beberapa kelompok anak muda mulai membangun media mereka sendiri, misalnya Hidayatullah, Sabili, dan Ummi. Sementara saat itu, kelompok penerbit besar juga sudah mulai melihat umat Islam sebagai pasar potensial. Kelompok penerbit majalah Kartini misalnya, pada 1986 menerbitkan majalah Amanah dengan sasaran pembaca keluarga Islam.

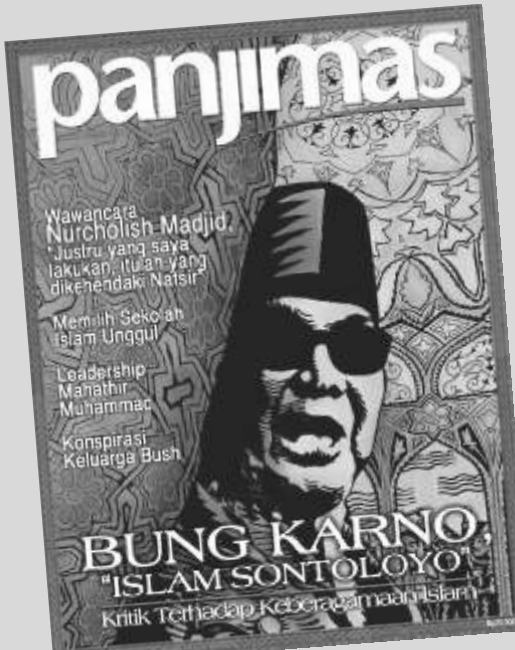
Amanah mengawali era pers Islam yang ringan, populer dan meriah, dengan orientasi bisnis yang kuat. Hanya sepertiga dari isi majalah Amanah yang menurunkan artikel ajaran Islam, sementara sisanya merupakah artikel populer.

Tiga tahun setelah terbitnya Amanah, terbit Ummi yang bersegmen wanita muslim. Majalah ini cukup populer di kalangan wanita muslim dewasa, karena para pengelolanya menyapa pembaca tidak dengan "bentakan yang tajam", melainkan dengan "bisikan yang bersahabat". Untuk segmen remaja, kelompok Ummi juga menerbitkan Annida. Awalnya Annida juga memuat artikel-artikel dakwah, namun terbukti strategi semacam ini tidak bisa merangkul remaja. Selanjutnya, kebijakan keredaksian diubah dan diputuskan memuat kisah-kisah Islami. Selain dimaksudkan sebagai bentuk lain dari dakwah, kisah-kisah Islami juga dipandang mampu menyuguhkan kepada remaja realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim. Strategi ini justru mencuatkan nama Annida di kalangan remaja Islam, meskipun popularitas majalah remaja seperti Hai dan Gadis masih tak tergoyahkan. Seperti halnya majalah remaja lain, Annida juga tampil khas remaja: ceria, semarak dan bahasanya ringan. Selain tiras penjualannya yang tinggi, pendapatan Annida juga banyak ditopang oleh iklan-iklan dari perusahaan-perusahaan yang segmentasinya remaja muslim seperti iklan kosmetik, butik busana muslim, kaset kelompok nasyid, dan sebagainya.

Pada sisi lain, kemunculan Annida dengan porsinya besar pada pemuatan cerita islami telah melahirkan generasi-generasi muda Islam yang dekat dengan kebiasaan menulis. Para penulisnya bahkan kemudian membentuk kelompok Forum Lingkar Pena (FLP) yang hingga tahun 2000 telah memiliki anggota lebih dari 6 ribu orang di seluruh Indonesia. Novel-novel islami yang ditulis anggota FLP ini termasuk laris manis di kalangan buku-buku remaja.

Formula "menyuguhkan Islam dengan senyum" kemudian menginspirasi banyak kelompok lain buat menerbitkan majalah bernuansa senada. Semakin mudahnya izin untuk mendirikan penerbitan setelah 1998 juga menjadi faktor penting yang menyebabkan muncul semakin banyak majalah islami. Sebagian besar dari majalah Islam populer membidik perempuan dan remaja. Sebut saja majalah Nikah, Noor, Karima, El-Fata, Puteri, Muslimah, Permata, dan beberapa lainnya. Selain menggunakan formula Ummi dan Annida, majalah-majalah islami yang baru muncul juga mulai menjadikan para selebris sebagai salah satu sumber berita, terutama dalam kaitannya dengan pengalaman spiritual mereka sebagai seorang muslim. Salah satu selebritis yang banyak menjadi narasumber adalah Inneke Koesherawati. Tulisan dan hasil wawancara tentang keputusan Inneke untuk mengenakan jilbab sembari tetap bertahan di dunia hiburan menghiasi beberapa majalah. Banyak pula yang menceritakan kisah nyata tentang petualangan manusia mencari kebenaran dalam Islam. Mulai muncul pula rubrik-rubrik gerai mode (menampilkan aneka macam model busana muslim), konsultasi mode atau konsultasi kecantikan.

Meskipun tampak menonjolkan sisi "pop", sebagian pers Islam generasi baru ini tetap berusaha untuk memberikan alternatif lain bagi remaja dalam berhadapan dengan industri hiburan dalam lingkup yang lebih luas. Annida bahkan terang-terangan dimaksudkan sebagai media yang berusaha mengajak remaja untuk melawan penyebaran hedonisme dan konsumerisme. Selain memberikan nuansa islami pada budaya pop (misalnya dengan menampilkan profil kelompok nasyid), pemilihan remaja Islam berprestasi, dan sebagainya, media-media ini juga mulai memasukkan isu-isu politik. Di media-media remaja lainnya, perbincangan tentang politik dan hal-hal yang terlalu serius cenderung dihindari.



Selain pada pilihan isi dan bahasanya, perbedaan yang cukup tajam dengan media Islam pada era-era sebelumnya adalah sistem manajemen yang lebih tertata dan orientasi bisnis yang lebih kuat. Pada masa lalu, kebanyakan pers Islam dikelola dengan manajemen kekeluargaan. Belum banyak pengelola pers Islam yang mempraktekkan konsep-konsep manajemen dan pemasaran modern. Ketika pers Islam memutuskan untuk memperluas pasar dan menggunakan strategi-strategi seperti yang dipakai oleh media massa lainnya, dengan sendirinya ada kebutuhan untuk menerapkan konsep manajemen dan pemasaran modern.

Label ideologi sebagai pers Islam yang pada masa lalu menimbulkan kesulitan untuk berangkulan dengan pemilik modal, pada majalah generasi baru ini justru diolah dan dinegosiasikan dengan budaya-budaya populer dalam masyarakat. Mereka menciptakan dan memberikan bentuk sendiri pada "budaya populer yang islami".

ALIA SWASTIKA

Hari-hari Lalu

SAYA berasal dari sebuah keluarga Katolik yang ketat. Mama saya guru. Di Ende, Flores, dengan mama yang berstatus guru maka keluarga kami tidaklah tergolong miskin. Bapa saya pegawai pemerintahan. Saya tidak terlalu mengenalnya karena ia meninggal ketika saya baru berusia empat tahun. Kami ada sepuluh bersaudara, meninggal dua, sehingga tinggal delapan.

Rumah orang tua saya letaknya tidak jauh dari pinggir pantai Ipi. Kira-kira 100 meter jauhnya. Rumah kami bertetangga dengan sebuah masjid dan sebuah gereja.

Masih jelas dalam bayangan saya, ketika kecil, kami, anak-anak sekampung (yang biasa kami sebut "kompleks") suka bermain-bermain di pantai. Terutama pada hari minggu. Mama sebenarnya melarang saya dan kakak saya pergi ke pantai, juga orang tua teman-teman saya. Sehingga biasanya kami akan ke pantai sekitar jam 2 setelah serial Little Missy di TVRI selesai dan di lanjutkan dengan acara tidur siang bagi para orang tua.

Sebelum ke pantai, kami yang masih kecil-kecil akan didaftarkan terlebih dahulu oleh seorang yang lebih tua di antara kami. Ia biasa menjadi penanggung jawab kami. Setiba di pantai, kami yang masih kecil-kecil tidak diperbolehkan berenang. Hanya boleh bermain- main di pinggir pantai atau bisa juga berjalan-jalan sepanjang pinggir pantai mencari kerang, siput atau apa saja. Kadang kalaupun boleh berenang kami harus dijaga oleh salah satu dari mereka minimal yang sudah duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) dan akan lebih baik lagi kalau dia laki-laki. Sebenarnya kami tidak benar-benar dilarang pergi ke pantai. Hanya saja kebanyakan orang tua khawatir kalau kami lalai ke gereja. Sehingga kalau ke pantai kami harus sudah pergi ke gereja dan pulang sebelum pukul lima, karena persiapan bagi mereka yang muslim untuk sholat Maghrib. Kalau peraturan ini tidak dilanggar, niscaya, ketika pulang kami tak akan dimarahi.

Kami juga suka bermain petak umpet bersama. Kadang sore sekitar pukul dua atau tiga. Kalau menang ketika undi pertama maka tidak akan kebagian mencari musuh. Biasanya biar selamat tak tanggung-tanggung kami bersembunyi. Mulai dari di balik batu-bata, dalam kamar mandi, pinggir sumur yang tertutup, atau pinggir halaman masjid yang tertutup pohon-pohon, sampai dalam masjid. Biasanya saya takut ketahuan terlebih dahulu karena itu berarti sayalah berikutnya yang harus menjaga. Maka saya suka bersembunyi di dalam kamar mandi dan kalau waktu masih mencukupi maka saya dan seorang teman akan bersembunyi di masjid. Sedikit jauh tapi tak pernah ketahuan. Biasanya Pak Ustad hanya berpesan, "Jangan lupa, lepas alas kakinya ya." Setelah itu, ia akan diam, seolah-olah tak ada anak yang bersembunyi dalam masjid. Maka kami pun selamat.



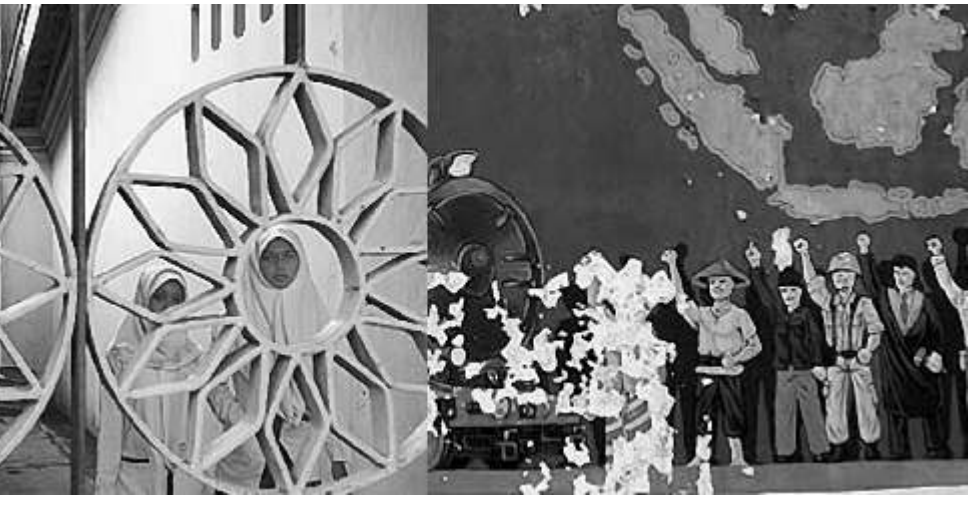
Selain itu jika hari-hari raya menjelang, baik Natal maupun Lebaran, biasanya anak-anak sekompleks mulai sibuk dengan kembang api dan meriam. Setiap menjelang bulan puasa kami mulai disibukkan dengan membunyikan meriam bambu. Alasannya sih sebagai tanda buka puasa, dengan itu kami tak akan dimarahi oleh orang tua kami. Setelah selesai Maghrib, kami mulai sibuk dengan kembang api dan kembali membunyikan meriam. Kali yang kedua ini, kami harus berpindah tempat, yang tadinya di tepi jalan raya kami harus berpindah ke salah satu rumah tetangga yang kami yakin sang pemilik rumah tak akan marah atau mengusir kami. Kadang-kadang kami juga bakar jagung, atau rebus ubi kayu, atau membuat ngeta (semacam urapan) lalu makan bersama anak-anak sekompleks.

Ketika Natal tiba, setelah selesai upacara di gereja sekitar pukul 12 malam, kami akan berpesta. Biasanya kami yang masih kecil-kecil kebagian membawa makanan yang diambil diam-diam dari rumah. Setelah itu pada hari natal teman-teman yang beragama Kristen atau Isalam akan berkunjung ke rumah kami yang sedang merayakan Natal. Sama halnya ketika malam lebaran tiba maka kami ikut-ikutan pawai keliling kota dan pada hari raya kami akan berkunjung. Alasannya tentu saja biar bisa mendapat kue-kue dan kalau waktunya tepat kami bisa makan siang enak dengan opor ayam, atau gulai kambing, atau ikan panggang.

Saya lupa persisnya sejak kapan, ketika orang tua kami mulai melarang kami bermain ke rumah tetangga sebelah atau bermain dekat-dekat masjid. Saya masih ingat ketika salah satu tetangga saya mengatakan, "Kalian jangan main-main ke rumah Jeni lagi. Nanti bisa kena ru'u (guna-guna)." Perlahan-lahan kami mulai terpisah. Teman-teman yang Muslim relatif lebih sedikit sehingga perubahan seperti itu tidaklah terlalu terasa. Saya tidak tahu bagaimana dengan mereka. Pernah suatu ketika ketika saya pulang sekolah, saya melihat salah satu dari mereka sedang bermain kelereng sendirian di halaman rumahnya. Saya berhenti sebentar. Kami hanya saling

tatap dan kemudian saya berlari dan kembali ke rumah mengambil sekotak kelereng dan mengajak teman lain untuk main kelereng di tempat berbeda yang jaraknya tidak seberapa jauh dari tempat ia bermain sebelumnya.

Perubahan demi perubahan tidak terlalu kami rasakan. Hanya saja ketika Natal atau Lebaran tiba sudah tak seramai dulu ketika kami bisa bermain kembang api bersama sehabis buka puasa, atau saling menyumbangkan minyak tanah untuk membunyikan meriam. Kami juga mulai tidak saling mengunjungi. Jangankan ketika hari raya tiba, hari biasa pun kami mulai tidak saling menyapa. Tempat-tempat persembunyian kami dari hari ke hari makin sempit saja. Kami tak punya nyali untuk melewati batas tanah tetangga yang beragama Muslim lagi karena takut dimarahi. Kami juga tak berani bersembunyi di dekat-dekat masjid atau di dalam masjid karena tempat itu menjadi terlampau asing dan jauh bagi kami.



Suasana Natal di tiap rumah pun makin sepi. Biasanya setiap Natal, mama selalu menyediakan kue bolu dan kue-kue kering dalam jumlah banyak. Tapi perlahan-lahan mulai membuat lebih sedikit. Teman-teman guru mama yang Muslim pun sudah mulai tak berkunjung lagi. Bahkan ketika saya kelas tiga SMP dan mulai masuk SMA, mama bahkan hanya memesan beberapa bungkus kue kering dari seorang kenalannya. Ia berhenti membuat kue dengan tanganya sendiri. Alasannya sudah tua dan mudah lelah.

Suatu ketika saya pernah bertanya pada mama, "Kenapa teman Mama tak datang lagi?" dan mama menjawab, "Mereka ada urusan. Kalau tak datang ya tak apa, sehingga kita tak perlu terlalu repot." Lama-lama tidak adanya kunjungan dari mereka bukanlah persoalan besar bagi saya. Toh kue-kue yang ada kemudian bisa saya habisakan bersama teman-teman sepermainan.

Hubungan antara kedua agama ini makin retak ketika pada 1994. Waktu itu saya sudah mau masuk SMA. Gereja-gereja yang ada di kota kami mengalami apa yang oleh para orang tua disebut sebagai "pencemaran hosti", yaitu pencemaran roti yang telah diberkati dan siap disambut oleh orang Katolik. Roti yang seharusnya langsung dimakan setelah diberikan oleh pastor tidak langsung dimakan. Ada yang setelah menerima roti tersebut lantas diremas hingga remuk, ada juga yang memasukkannya dalam kantong baju, bahkan ada juga yang membuangnya ke lantai dan menginjaknya.

Saya lupa tepatnya tanggal berapa ketika peristiwa tersebut terjadi di gereja yang biasa kami kunjungi. Kejadinnya ketika misa kedua yang biasanya dilaksanakan jam delapan pagi. Saya dan mama biasa misa pada jam enam pagi dan biasanya selesai setengah delapan. Kira-kira jam sembilan kami mendengar bahwa gereja (Geraja Mautapaga) kami akhirnya mengalami pencemaran juga. Setelah sebelumnya terjadi di Gereja Onekore. Tadinya kami tidak menduga bahwa peristiwa tersebut akan terjadi lagi setelah sebelumnya pemerintah setempat dan pemimpin agama (Katolik) menjamin bahwa peristiwa tersebut tak akan terulang lagi. Seketika kedaan menjadi ribut. Misa yang seharusnya belum selesai akhirnya terputus. Mereka yang kala itu sedang berdoa setelah komuni terpaksa memotong doa mereka. Semua merasa harus melihat siapa siapa yang tega melakukan hal itu lagi.

Orang-orang yang tinggalnya tidak seberapa jauh dari gereja langsung berhambur dan memadati pelataran parkir gereja bahkan memenuhi isi gereja dan juga rumah pastor. Rumah pastor memang agak susah dimasuki karena ada penjagaan yang sangat ketat (beberapa minggu sesudahnya baru kami mengerti alasannya karena pelakunya di sembunyikan di salah satu kamar). Ketika saya, teman-teman, dan orang-orang sampai gereja, polisi telah memadati tempat tersebut.

Dari kabar burung kami mendengar bahwa orang tersebut memiliki beberapa tanda pengenal yang semuanya berbeda, mulai dari nama, agama, asal, pekerjaan, sampai status. Menurut cerita dari koster (penjaga gereja) si pelaku menjalankan aksi tutup mulut meski sudah dimarahi, ditempeleng, bahkan diancam akan "diganyang" masyarakat. Alhasil, tidak pernah ketahuan identitasnya. Ia bahkan minta diberikan seorang pengacara.

Cerita akhirnya berlanjut di sidang pengadilan. Saat-saat sidang pun sangat menegangkan. Sekolah-sekolah dipulangkan lebih awal, khawatir jika terjadi protes dan justru anak-anak sekolah yang menjadi korban. Saya masih ingat, ketika proses sidang berlangsung penjagaan sangat ketat. Selain polisi setempat, pemerintah juga mendatangkan Brimob dari Kupang (propinsi). Meski demikian protes tetap saja ada. Mereka yang terluka dan tertembak juga banyak.

Hari-hari persidangan selalu menjadi hari yang menegangkan karena kami tidak bisa bermain seperti biasanya lagi. Persahabatan kami dengan tetangga yang Muslim pun makin tidak harmonis. Kami bahkan menghindari membeli jajanan atau barang lain di kios milik mereka.

Setelah jauh dari tempat asal, saya kadang suka merindukan suasana tenang dan bunyi debur ombak yang dulu sangat akrab di telinga. Kalau sedang merindukan kampung halaman, saya suka membayangkan malam dan suka duka hidup bertetangga antara kami yang Kristen dengan mereka yang Muslim, lalu kemudian tertidur tanpa akhir lamunan yang menyenangkan.

HELENA E. REA

Kesoronokan Remaja Kota Kuala Lumpur

ENTERTAINMENTIZATION adalah sebuah karya budaya baru yang telah bertapak di negara Malaysia. Malah budaya ini hasil dari dominasi budaya Amerika ke atas budaya bangsa-bangsa lain yang dikenal pasti sebagai cultural imperialism dalam membentuk pasca budaya (post culture). Oleh itu, budaya entertainmentization merupakan antara budaya dunia yang paling berpengaruh dengan melibatkan penyertaan seluruh lapisan masyarakat pada keseluruhannya. Penyebaran bentuk budaya ini telah mewujudkan budaya konsumen yang homogeneous. Kehebatan budaya ini juga berpunca daripada penerimaan dan sokongan padu oleh pasaran domestik tempatan yang beraliran dengan pasaran domestik Amerika seperti syarikat francais dan agensi media hiburan serta pengiklanan sebagai dominasi media terhadap minda remaja Melayu kota.

Kehidupan di kota-kota besar seperti di Bandar raya Kuala Lumpur kini turut dibantu oleh ledakan sumber maklumat yang disalurkan menerusi media massa dan empayar Internet seperti yang diterima oleh kebanyakan massa hari ini. Pembudayaan kota atau bandaran menuruti landasan Barat lebih pantas dan agresif berlaku dalam konteks globalisasi semasa. Terdapat tiga perkara yang membantu proses perubahan menerusi kelangsungan seluruh abad ke-20 iaitu, menurut Zurin S., dalam tulisannya Postmodern Urban Landscapes dengan bersumberkan,"the increasing globalization of investment and production, the continuing abstraction of cultural value from material work, and the shift in derivation of social meaning from production to consumption" (1992: 222).

Tambahan pula, pembesaran kawasan kota dan penambahan landskap bandar semestinya menempatkan suatu pengaruh entertainmentization yang menjadikan medan operasi remaja Melayu kota bertambah luas, bebas apatah lagi dengan pembukaan gedung membeli-belah, taman hiburan dan pusat hiburan malam.

Entertainmentization telah bergerak dan mengelilingi benua-benua dunia bagi menyebar dan menyampaikan refleksi dalam proses rekolonisasi yang berlangsung tanpa proses penaklukan melalui senjata dan perluasan ketenteraan. Akan tetapi ia menjadi "senjata" bagi moral negara sebagai "senjata ketenteraan baru yang mengelilingi dunia" tanpa memusnahkan nyawa mangsanya, tetapi melenyapkan jiwa budaya peribumi atau pengamalnya secara perlahan-lahan tanpa disedari.

Pelbagai unsur luar seperti filem, rentak dan alunan muzik, media, reka corak pakaian, bahasa, ideologi, makanan dan minuman serta imej mengakibatkan kehidupan budaya nasional tempatan semakin parah dan diperbodoh-bodohkan. Dalam keadaan ini Jacques Attali telah mengungkapkan bahawa filem-filem Amerika sebagai dominan pasaran hiburan antarabangsa dan diistilahkannya sebagai budaya hyper yang boleh menyelamatkan ketamadunan dunia. Dengan kata lain, Francis Fukuyama mengingatkan akan 'wahyu' dunia dalam tulisannya The End of History menyebut bahawa 'the triumph of the West'. Keadaan ini telah menggambarkan ada terselindungnya motif-motif yang digerakkan melalui perantaraan melalui entertainmentization tersebut.



Oleh itu, masuknya entertainmentization tersebut disambut dengan penuh kegembiraan, dan anak remaja Melayu di Malaysia khususnya yang mengikutinya menganggap entertainmentization ini sebagai 'agama' baru. Oleh sebab itu masyarakat kini khususnya remaja Melayu kota mencari dan mengejar hiburan bagi menghilangkan perasaan gelisah, tekanan hidup yang dialaminya dan menemukan kebebasan serta keseronokan yang diidamkan. Justeru, dalam dekad ini remaja Melayu kota mampu mengungkapkan perasaan sedemikian, "Aku mahu merasa terbaik, memberahikan, lebih bermaklumat, better fed, dan kurang tekanan."

Wolf M.J. (2000), melakarkan perasaan ini sebagai suatu keinginan remaja dalam mencari erti keseronokan dan eskapisme. Entertainmentization yang diketengahkan ini menunjukkan media Amerika cuba mengeksport budayanya ke dunia lain dalam rangka yang global bagi mendapatkan sokongan pengaruhnya. Kini mereka berjaya! Anak-anak muda di negara ini menerima aliran entertainmentization tersebut secara wajar. Penciptaan entertainmentization bukan sahaja sebagai tanggungjawab sosial bahkan mencipta keuntungan dan kecemerlangan ekonomi pasaran bebas serta kepentingan pemodalnya di samping menabur benih-benih kerosakan moral.

Jika dilihat pada kehidupan remaja Melayu bandaran,lebih sukar memahami faktor dan perubahan semasa yang di bawa oleh entertainmentization diikuti idea globalisasi kini terhadap kesan pada budaya kehidupan mereka. Kajian terhadap budaya baru ini (entertainmentization) dijalankan mendapati pada masa sekarang telah berlaku ke arah sebuah dunia khususnya tamadun dunia yang semakin pasti menjadi 'dunia yang berkongsi satu budaya hiburan dan kian bergerak ke arah dunia satu

bahasa dan satu budaya', akibat dampak ini yang di pengaruhi oleh tiga perkara yang makro, iaitu pendidikan, ekonomi dan ledakan teknologi maklumat. Sungguhpun begitu, implikasi sedemikian juga telah mengatur, membentuk dan merubah segala nilai, gaya hidup, kekeluargaan, identiti dan budaya setempat, kedaulatan konsumen, media dan komunikasi serta seterusnya konsep hegemoni.

Namun, remaja Melayu kota masih lalai bahawa entertainmentization yang berlangsung telah diadun dengan sebaik mungkin dan selari dengan situasi semasa (mengikut cita rasa) seperti melihat tingkat pengetahuan masyarakat kota itu sendiri. Kemajuan dan kesejahteraan hasil perkongsian bersama yang berfaedah ini merupakan kualiti yang dijanjikan dan memungkinkan kapitalis beroperasi sebagai mekanisme hegemoni. Malah dalam mencari perubahan gaya hidup, remaja Melayu kota berubah menjadi manusia pengguna yang dieksploitasi oleh keadaan pasaran. Bukan itu sahaja, entertainmentization sedang mentransformasikan rupa bentuk fizikal bandar dari satu corak asal kepada corak baru (atau istilahnya mentransformasikan konsepsi moral ruang bandar), maka transformasi rupa bentuk itu akan menyebabkan kejiwaan sosial remaja Melayu kota turut berubah, lantas komunikasi dalam ruang kota juga turut berubah. Keadaan ini dibuktikan oleh kaji selidik yang dilakukan oleh akhbar Berita Harian Malaysia pada 7 dan 8 Januari, 2003 lalu yang menyebut, “tekanan hidup perbandaran dan kesan pelbagai rancangan televisyen dan filem Barat banyak membawa kesan negatif pada nilai orang Melayu dari segi gaya berpakaian dan amalan hidup ala Barat”.

Senario di kota besar seperti di Kuala Lumpur ini amalan peluk dan cium sudah menjadi sesuatu yang biasa bagi generasi remaja tanpa menghiraukan keadaan khalayak disekitarnya. Berdasarkan artikel yang dimuatkan dalam sebuah website tempatan menyebut amalan yang dilakukan tersebut tidak mendapat tentangan dari ibu bapa mereka, malah ia tidak dianggap meruntuhkan moral. Ini menandakan suatu tingkat kebimbangan walaupun ia masih diparas yang minimum, namun keadaan akan menentukan segalanya, jika sesuatu tindakan pragmatik tidak diambil. Perbuatan lain yang dianggap tidak menggambarkan keruntuhan moral ialah memakai baju yang menampakkan pusat (8.1 peratus); bertindik di hidung dan anggota lain seperti pusat (19.4 peratus). Merokok, terutama di kalangan wanita (14.5 peratus); mewarnakan rambut (46.8 peratus); keluar sehingga lewat malam atau awal pagi (16.1 peratus); serta membaca bahan dan mendengar muzik Barat (72.6 peratus) (Salina Abdullah, 'Peluk, Cium Perkara Biasa'. Berita Harian. http://bharian.com.my. Capaian pada 11 Januari 2003).



Inter-Asia Cultural Studies/Hong Sungdam

Di sekitar bandar raya besar Kuala Lumpur ini, remajanya masih longlai dengan pegangan agama dan moralnya, maka aliran budaya entertainmentization tersebut menjadikan remaja tempatan sebagai pengguna yang dapat mempertahankan gaya hidup dan identiti ala penjajahan.

Dengan implikasi yang dibawa oleh entertainmentization sedemikian akan mengubah corak hidup remaja Melayu kota ke arah pendirian yang 'kucar-kacir' disebabkan kurangnya pegangan nilai tersebut. Misalnya wujud kumpulan sub budaya seperti budaya hipi, punk, budaya bertindik dan anti-agama, serta mementingkan selera makanan segera. Oleh itu, entertainmentization sedemikian menjadi sangat sukar untuk dipisahkan dari kehidupan masyarakat remaja kota ketika ini.

Persoalannya, perlakuan yang diikuti ini berasaskan pada kepercayaan masing-masing, selagi tidak menyalahi undang-undang negara, walaupun ia bertentangan dengan agama (mengetepikan hukum agama) ia tetap dilakukan. Masing-masing mengikut perasaan dan gejolak darah panas.

Namun, remaja Melayu kota masih tidak sedar dan lupa bahawa entertainmentization yang ada kini telah “dikemas kini” selari dengan keadaan semasa. Ini bertatapan dengan kedaulatan pengguna (masyarakat remaja) yang merupakan daya penarik (sasaran) yang diimplementasikan oleh pasaran terbuka tanpa sempadan. Kemajuan dan kesejahteraan hasil perkongsian bersama yang berfaedah ini merupakan kualiti yang dijanjikan dan memungkinkan kapitalis beroperasi sebagai mekanisme hegemoninya.

Dengan implikasi yang dibawa oleh entertainmentization sedemikian akan mengubah corak hidup remaja Melayu kota perlahan-lahan yang mabuk dengan keseronokan dan kebebasan disebabkan kurangnya pegangan nilai seperti yang dijelaskan.

Ternyata apa yang ada "di belakang dan di hadapan", entertainmentization ini bukan hanya estetika semata-mata, justeru dari segi keilmuannya yang jitu untuk membangunkan fakulti pemikiran yang direkonstruksi (dibina semula). Selama ini ia masih dimanfaatkan sebagai pekerjaan yang sia-sia dan masih berkubang dalam hegemoni budaya.

ASHARIL SUHARDI B. ABDULAH
Mahasiswa Master Sains Falsafah
dan Kajian Ketamadunan, Universiti Putra Malaysia

Mencari Pemirsa Indonesia

Mulai edisi ini kami menyediakan halaman khusus 'Research in Need' untuk memuat ringkasan rancangan penelitian dan catatan penelitian yang sedang berjalan. Halaman ini diharapkan bisa menjadi sarana komunikasi antara publik, peneliti, dan lembaga donor. Anda juga bisa mengakses lewat internet: http://kunci.or.id/rin.htm

KEHADIRAN film dan televisi, tidak bisa dimungkiri, ikut mentransformasikan masyarakat Indonesia menuju gerak kebudayaan yang semakin mengglobal dan termediasi.

Proses transformasi ini melibatkan dua kekuatan pokok yang nampaknya bertentangan yakni struktur ideologi dan budaya dominan di satu pihak, dan di lain pihak "perlawanan" dari perorangan, (sub)kelompok atau komunitas untuk membangun identitas dan cara hidup yang bermakna (Lull,1998:199). Media massa, dalam hal ini film dan televisi, adalah medan pertarungan itu. "Pertarungan" antara media dan pemirsa.

Tidak bisa dipungkiri pemirsa penting bagi produser televisi (film). Para produser selalu bekerja dengan image penonton di kepala mereka, meskipun image itu mungkin tidak begitu berhubungan dengan kenyataannya. Dalam benak para produser ini penonton kurang-lebih adalah tumpukan uang dan keuntungan yang akan mereka dapatkan.

Kajian historis terhadap film Indonesia menunjukkan bagaimana struktur ideologi dan budaya dominan itu bekerja pada setiap masa (lihat Heider,1991 dan Krishna Sen,1994). Namun, dalam catatan sejarah tersebut jarang sekali diungkap tentang bagaimana pemirsa film bermain dalam struktur ideologi dan budaya dominan yang bekerja dalam perkembangan film di Indonesia.

Demikian halnya dengan sejarah pertelevisian di Indonesia, sejak siaran pertamanya pada bulan Agustus 1962 dalam rangka peringatan HUT RI ke 17 dan liputan 12 hari Asian-Games, sudah mencerminkan ketegangan antara identitas Indonesia sebagai bangsa yang terbuka dan pembentukan "jati diri" bangsa yang xenophobic (Kitley,2000). Dalam kondisi yang bertahan hingga 30 tahunanan ini (ibid.), sedikit sekali disinggung tentang bagaimana pemirsa televisi bermain di antara ketegangan tersebut. Apalagi dengan berkembangnya teknologi satelit transnasional (parabola), kemunculan dan perkembangan TV Swasta, Video, hingga teknologi baru VCD, dan DVD, sejak awal tahun 1980-an hingga saat ini membawa khalayak pada proses globalisasi yang lebih kompleks dari sekedar ketegangan antara pelestarian dan perubahan tradisi. Khalayak media (televisi dan film) berada dalam kondisi ketika kekuatan-kekuatan budaya yang menghomogenkan berhadapan dengan ragam ideologi dan tradisi dan menghasilkan berbagai "dialog yang heterogen" (Appadurai,1990 via Lull,1998).





Oleh karena itu, kami mengaitkan penelitian tentang pemirsa film dan televisi ini dengan tema-tema: multikulturalisme, upaya untuk mempertanyakan kembali konstruksi identitas kultural yang sudah terlanjur dianggap "alami", pemaknaan khalayak terhadap kekerasan dan kriminalitas yang dikonstruksi oleh televisi, penempatan kembali ruang sebagai unsur konstitutif tindakan (menonton) dan pengorganisasian masyarakat, dan kebiasaan bermedia (televisi) keluarga di pedesaan yang sering diabaikan oleh para produsen televisi (film) dan peneliti di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mencoba keluar dari kajian tentang efek media (studi efek) terhadap pemirsa yang menempatkan pemirsa pada posisi pasif, ataupun pendekatan uses and gratifications yang menempatkan pemirsa pada posisi yang "terlalu aktif." (Abercrombie, 1998:140). Sedikit banyak penelitian ini bersinggungan dengan pendekatan Decoding (Hall,1980), namun dengan melibatkan sekaligus teks, dan penonton sebagai objek analisisnya (Budiman,2002:135).

Dengan kata lain riset bersama dari enam orang peneliti dengan topik, permasalahan, subjek, dan tempat yang berbeda ini etnografis, artinya mencoba mengupas dan menggambarkan penonton (televisi dan film) tidak sebagai individu atau kelompok sosial yang sudah ditentukan dan didefinisikan secara ketat, tetapi mencoba menempatkannya dalam praktik dan wacana keseharian bersama tindakan menonton televisi (film) yang kompleks. Tindakan ini bisa ditempatkan bersama tindakan yang lain atau dalam pembentukan tindakan yang kompleks dari menonton itu

sendiri (Silverston,1994 via Abu-Lughod,1997: 2).

Berikut topik peneltian setiap peneliti :

Antariksa, "Ruang dan Penonton Film di Yogyakarta". Penelitian ini ingin menjelaskan hubungan ruang dengan tindakan dalam konteks aktivitas menonton film di Yogyakarta: bagaimana wacana, pengetahuan, dan konfigurasi ruang menonton film berubah, bagaimana tindakan (dan kemudian makna) menonton film berubah, dan bagaimana hubungan dua perubahan itu?

Kurniawan Adi, "Sejarah Moral Penonton Bioskop Yogyakarta". Penelitian ini ingin mengungkap persoalan presentasi (penghadiran) subyek penonton dalam kisah sejarah karya negara, pemodal, cendekiawan, dan wartawan. Di dalamnya terkandung persoalan politik, mengapa presentasi sejarah selalu mengabaikan penonton dan menghadirkan aktor-aktor dengan sumber ekonomi-politik? Kedua bahwa secara lebih besar hal ini terkait dengan berkembangnya gagasan bangsa yang menyusun subyek-subyek patriotik, utuh, dan bermoral.

Muhammad Zamzam Fauzannafi, "Televisi, Ritual, dan Identitas Kampung Yogyakarta". Penelitian ini melihat peristiwa menonton televisi sebagai "peristiwa media" yang, sebagaimana "peristiwa langsung", berfungsi sebagai ritus yang mengintegrasikan masyarakat namun sekaligus bisa menjadi ritual ekskomunikasi, yang memperkuat antagonisme, memisahkan antara yang "baik" dan "buruk" dan memperjelas batas-batas antara komunitas. Bagaimana ritual menonton televisi dalam ruang-ruang tertentu (rumah atau luar rumah) secara relasional ikut membentuk "identitas kampung" di Yogyarakarta?

Wisnu Martha, "Praktik Menonton Televisi Empat Etnik dan Multikulturalisme di Indonesia". Dalam menonton televisi, setiap etnik (Lampung, Jawa, dan Bali) memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap tayangan media yang sama. Setiap etnik akan menerima tayangan televisi yang memuat materi ke-Indonesia-an dan terjadi pemaknaan yang berbeda-beda. Pemaknaan tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi cara pandang setiap etnik akan identitas diri mereka sendiri. Bagaimanakah praktik menonton televisi etnik Lampung, Jawa dan Bali serta penilaian mereka terhadap multikulturalisme Indonesia ?

Ika Krismantari, "MTV Dan Identitas Remaja Indonesia". Penelitian ini ingin melihat posisi pembacaan remaja Indonesia dalam posisi tawar-menawarnya dengan MTV.

Dyna Herlina S., "Produksi dan Konsumsi Berita Kriminal di Televisi". Kamera televisi dalam berita kriminal dapat diposisikan sebagai sudut pandang polisi yang mendominasi tersangka sebagai obyek. Kamera dengan jelas merekam apa yang dilakukan oleh tersangka dalam menghadapi polisi. Sedangkan kehadiran polisi diwakili oleh tembakan dan bentakan interogatif. Kamera dapat berposisi sebagai palu pengadilan yang mampu menunjukkan pada penonton orang-orang yang bersalah. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana produsen televisi menyusun teks berita kriminal berdasarkan konteks yang terjadi dan bagaimana penonton memaknai berita-berita kriminal di televisi melalui pembicaraan dan prilaku mereka sehari-hari.

RUMAH SINEMA
Jl. Bener TR IV RT II/RW 3 No. 53 Yogyakarta
Tel. +62 274 622413 HP. +62 8179406904
Email: rumahsinema@yahoo.com

Care of Sufi



PENERBIT PUSTAKA SUFI GROUP
Gd.Pustaka Sufi Lt.1, Gejayan Brojonoto 222
Condongcatur, Sleman, Jogjakarta
Tel/Fax: 0274 884035 Email: endonesya@yahoo.com

EDWARD SAID

Tentang Asal, Ibu, dan Buku

EDWARD Said, intelektual, penulis, kritikus sastra, dan aktivis Palestina terkemuka, meninggal dunia pada 25 September lalu. Said meninggal pada usia 67 oleh leukimia. Ia lahir 1935 di Yerusalem, besar di Mesir, kemudian belajar dan menetap di Amerika Serikat. Karyanya yang paling berpengaruh adalah Orientalism (1978), yang sering dihubungkan dengan tekanan terhadap Barat agar mereka mau memperbaiki persepsinya atas dunia Timur dan Islam. Banyak bukunya, termasuk The Question of Palestine (1979), Covering Islam (1981), After the Last Sky (1986) dan Blaming the Victims (1988) dipengaruhi oleh keterlibatan langsungnya dengan Palestina.

Said, yang hampir sepanjang karir akademisnya menjadi profesor di Columbia University, selalu bersikap keras pada Israel karena apa yang disebutnya sebagai "penanganan yang keliru terhadap orang-orang Palestina". Said juga pengkritik keras Yasser Arafat dan Palestine Liberation Organisation (PLO) yang menurutnya telah "berkolaborasi dengan okupasi militer Israel, dan mau menciptakan pemerintahan palsu bagi bagi bangsa Palestina".

Salman Rushdie menyebut Said "membaca dunia setekun membaca buku". Seamus Deane menggambarkannya sebagai "seorang pemimpin yang brilian, baik dalam teks maupun politik".

Akhir 2002 Richard Coles dari program BBC Radio 3's Nightwaves melakukan wawancara panjang terakhir dengan Said. September lalu website openDemocracy.net mempublikasikan transkripnya. Berikut petikannya:



Bakkar Wibowo

ASAL

Nama saya? Terdiri atas dua bagian yang saling berlawanan. Saya tidak pernah benar-benar mengenalnya, kecuali menerimanya begitu saja. Edward berasal dari nama Prince of Wales yang begitu dikagumi oleh ibu saya ketika saya lahir pada 1935. Saya kira ibu saya berpikir ia sangat menawan dan elegan. Nama Arab, ketika saya dibesarkan di berbagai sekolah Inggris di Timur Tengah, saya merasakannya sebagai sesuatu yang mengganggu. Saya sama sekali tak tahu tentang Arab, meskipun saya berada di dunia Arab. Saya tidak tahu kalau saya tidak berada di Inggris. Ini semua karena sekolah. Inggris adalah pusat dunia, dan bagian yang lainnya tidaklah berarti apa-apa. Begitulah, saya dibesarkan untuk tahu banyak tentang sejarah, geografi, dan sastra Inggris, dan sama sekali tak pernah tahu bagian dunia di mana saya lahir dan dibesarkan. Ada anak-anak Inggris di sekolah saya yang dalam banyak hal selalu superior. Misalnya saja, kata "rumah" dipakai oleh siapa saja yang memahami maknanya, kecuali oleh orang seperti saya, karena saya tidak pernah pergi ke Inggris.

Baik di sekolah maupun di rumah, kami hidup dengan banyak rintangan. Sebagai anak-anak, lagu-lagu yang saya pelajari semuanya dalam bahasa Inggris. Keluarga saya berbahasa Arab, jadi ada juga musik Arab di rumah. Tetapi musik Barat-lah yang paling mempengaruhi saya.

IBU

Ibu adalah teman terdekat saya, melebihi kakak-kakak perempuan saya, Nadia dan Houda. Mereka memang teman dekat saya, tetapi ibu adalah yang paling penting dalam hidup saya. Ia mengajari saya bagaimana membaca, mengajari saya bagaimana mendengarkan musik, menyanyi, dan kemudian membuat saya tertarik pada piano.

Ibu saya perempuan sangat cerdas, saya bahkan bisa menyebutnya perempuan brilian, yang benar-benar tak bisa berbuat banyak dengan hidupnya. Sejak semula ia diharapkan untuk menjadi seorang ibu dan seorang istri. Ketika anak-anaknya mulai dewasa... ia mengahadapi kenyataan pahit yang tak terelakkan. Saya pergi saat berumur 15 tahun dan dua kakak perempuan saya pergi beberapa waktu sesudahnya. Tiba-tiba hidup ibu saya menjadi kosong.

BUKU

Mungkin pengaruh pertama non-musikal terpenting lewat telinga saya adalah the Book of Common Prayer dan the King James Bible, yang benar-benar saya pahami dengan hati. Tapi kemudian saya kecewa karena keduanya digantikan oleh apa yang saya sebut bacaan modern seperti Reader's Digest.

Saya tidak merasa diri profetik. Saya selalu merasa diri saya seorang sekuler dan intelektual. Gagasan biblikal tentang khotbah sangatlah asing bagi saya. Saya tidak ingin menggurui, saya tidak berhasrat mengubah orang. Saya ingin pembaca saya melihat secara analitis dan rasional.

Waktu anak-anak, saya lebih terpengaruh dengan membaca daripada mendengarkan orang. Mendengarkan sangatlah membosankan. Menurut saya orang sudah terlalu sering mendengar, mendengar pengkhotbah di gereja atau guru di sekolah, semuanya asing... Dan saya jauh lebih tertarik pada buku yang diberikan kepada saya... Itulah gaya hidup saya. Satu-satunya tempat otonom bagi diri saya adalah di dunia imajinasi dan musik, dimana tidak ada omong kosong, tidak ada petuah moral, tidak ada khotbah.